

**Tes Psikologi & Pengembangan Layanan  
Bimbingan Konseling Islam**

**Dr. Maimun, S.H.I., M.Pd.I.  
Muhammad Jamaluddin, M.Pd.**



Tes Psikologi & Pengembangan Layanan  
**Bimbingan Konseling Islam**

© vi+56; 16x24 cm

Pebruari 2023

Penulis : Dr. Maimun, S.H.I., M.Pd.I.  
Muhammad Jamaluddin, M.Pd.

Editor : Ah. Kusairi, M.H.I.

Layout &  
Desain Cover : Duta Creative

**Duta Media Publishing**

Jl. Masjid Nurul Falah Lekoh Barat Bangkes Kadur Pamekasan, Call/WA:  
082 333 061 120, E-mail: [redaksi.dutamedia@gmail.com](mailto:redaksi.dutamedia@gmail.com)

*All Rights Reserved.*

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk  
apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit

ISBN: 978-623-5562-93-3

IKAPI: 180/JTI/2017

**Undang-Undang Republik Indonesia  
Nomor 19 tahun 2002  
Tentang Hak Cipta**

**Lingkup Hak Cipta**

**Pasal 2**

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Kata Pengantar

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Puji Syukur pada Allah atas segala limpahan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga kita bisa menjalani sisa hidup ini dengan mudah, indah dan penuh ibadah termasuk melalui media baca ini, suatu media yang diharapkan bisa dinikmati dan membawa manfaat untuk kepentingan seluas-luasnya manusia. Shalawat serta salam kita haturkan pada Rasulullah Muhammad S.A.W. yang telah menuntun kita pada jalan yang kita yakini sebagai jalan yang benar ini, jalan yang dibuka dengan semangat membaca, membaca dan membaca.

Apa yang tersaji dalam buku ini sesungguhnya merupakan bagian dari pengejawantahan semangat membaca itu, ditambah dengan semangat untuk selalu mengabdikan, khususnya dalam pengembangan kelembagaan dimana penulis ada di dalamnya. Dalam konteks ini, pengabdian dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan evaluasi yang mengedepankan *Context, Input, Process* dan *Product*, biasa disebut sebagai CIPP. Sebagai tolak ukur dalam upaya pengembangan laboratorium dan pusat layanan BKPI ini, CIPP menjadi model evaluasi yang ideal yang memastikan segala proses dalam program yang dilakukan terukur dengan baik. Konteks yang terjadi yang dimulai dari hal terkecil bahkan sebelum program dijalankan seperti sosialisasi dan komunikasi merupakan keharusan yang diperhitungkan dalam evaluasinya yang menyeluruh. Bersama dengan *input, process* dan *product* semuanya dikaji sebagai inti dan target yang harus ditegaskan dengan baik, bagian mana yang dirasa kurang sehingga harus diperbaiki, dan bagian mana yang dirasa tepat sehingga patut untuk dipertahankan.

Semoga ungkapan rasa pengabdian yang terwujud dalam bentuk buku ini bisa dibaca dengan baik, menjadi amal jariyah dan memiliki kemanfaatan yang besar untuk seluas-luasnya pengabdian yang lain, amin!

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pamekasan, 16 Oktober 2022

Penulis;

**Maimun & Mohammad Jamaluddin**

# DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>PROBLEMATIKA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM .....</b>	<b>1</b>
<b>KONSEPSI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING dan SISTEM EVALUASINYA .....</b>	<b>8</b>
A. Layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam .....	8
B. Tes Psikologi.....	14
C. Pengembangan melalui Evaluasi program dan layanan..	20
<b>REALITAS DIALOGIS TENTANG PSIKOTES SEBAGAI LAYANAN BKPI .....</b>	<b>23</b>
<b>IMPLEMENTASI PSIKOTES DAN IMPLIKASINYA .....</b>	<b>45</b>
<b>URGENSI PELAKSANAAN PSIKOTES; SUATU SIMPULAN .....</b>	<b>55</b>



# PROBLEMATIKA LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN ISLAM

Layanan bimbingan dan konseling merupakan program kegiatan yang diorientasikan untuk memberikan bantuan bagi peserta didik ataupun objek layanan agar memiliki pemikiran yang mampu mengarahkan mereka pada pilihan yang tepat dalam mengatasi persoalan hidup yang dihadapi<sup>1</sup>. Oleh karena itu posisi layanan ini menjadi sangat penting. Disadari atau tidak setiap individu tidak bisa lepas dari persoalan, termasuk dalam dunia pendidikan lebih-lebih bagi peserta didik yang secara mental masih sangat labil. Labilitas inilah yang menambah pentingnya layanan ini sebagai penunjuk jalan yang baik. Layanan ini dalam konteks pendidikan, sedianya sudah tersalurkan dalam bimbingan dan konseling sekolah dengan beberapa layanan yang sudah lazim, termasuk di dalamnya adalah tes psikologi yang digunakan untuk memetakan kondisi psikologis peserta didik.

Tes psikologi merupakan media yang bisa membantu pendidik dan orang tua guna mengetahui kepribadian, bakat dan kemampuan dasar anak.<sup>2</sup> Tes ini mampu menjembatani kepentingan guru dan orang tua dalam mengarahkan anak pada kemampuan yang dimilikinya sehingga aktualisasinya lebih optimal. Hal ini menjadi sangat penting karena seorang anak mutlak berkembang sesuai dengan kepribadian yang identik dengan dirinya. Perkembangan ini bisa dipastikan optimalisasinya ketika dunia kependidikan yang diterimanya sesuai dengan bakat

---

<sup>1</sup> Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik," *Al-Mau'izhah* 1, no. September (2018): 70-76, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>.

<sup>2</sup> Agam Saka Jati and Hanif Al Fatta, "Pengembangan Prototype Tes Psikologi Perencanaan Karir Siswa SMA Prototype Development of Career Planing Psychological Test for Senior High School Students," *Citec Journal* 5, no. 1 (2017): 58-70.

dan minat yang mereka miliki.<sup>3</sup> Dengan kata lain, seorang anak yang ditempa dalam perkembangan di luar bakat minatnya dimungkinkan secara lebih pasti akan mengalami disorientasi bahkan kegagalan hidup terutama pada aspek profesionalisme dan karier mereka.

Lepas dari *interest* orang tua, lembaga pendidikan secara obligatif harus menyadari ini sebagai kebutuhan primer dalam skema pendidikan anak, karena melalui media ini lembaga pendidikan bisa memetakan arah pembelajarannya dan penyediaan kegiatan ekstra kurikulumnya.<sup>4</sup> Namun demikian, lembaga pendidikan pada umumnya belum melakukan tes dan kajian ini secara lebih mendalam dan menjadikannya sebagai pertimbangan dalam menentukan arah pendidikan, termasuk lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pamekasan. Selama ini sebagian lembaga yang memanfaatkan tes ini masih pada jenjang sekolah menengah atas itupun melalui kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berasal dari luar madura.

Di sisi yang lain, Bimbingan dan Konseling pendidikan Islam IAIN Madura melalui laboratorium BK yang dimilikinya sesungguhnya telah lama membentuk layanan ini dan memiliki inisiatif kuat untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya lembaga-lembaga pendidikan dengan subjek-subjek pendidikannya, serta berkomitmen memberikan bantuan agar lebih tepat dan mudah dalam proses kependidikan mereka masing-masing.

---

<sup>3</sup> Jaka Siswanta, "Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015)," *Inferensi* 11, no. 1 (2017): 97, <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.97-118>; Indah Ayu Anggraini, Wahyuni Desti Utami, and Salsa Bila Rahma, "Analisis Minat Dan Bakat Peserta Didik Terhadap Pembelajaran," *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 7, no. 1 (2020): 23–28.

<sup>4</sup> Ulin Nihayah, "Mengembangkan Potensi Anak: Antara Mengembangkan Bakat Dan Eksploitasi," *Sawwa* 10, no. 2 (2015): 135–50, <https://doi.org/10.21580/sa.v10i2.1429>.

Salah satu layanan yang ditekankan dalam BKPI IAIN Madura adalah tes psikologi. Sejak awal berdirinya sekitar tahun 2017 pusat layanan BK ini telah membuka layanan secara umum namun sejauh ini hanya kalangan mahasiswa yang memanfaatkannya, itupun dalam jumlah yang sedikit sekalipun bagi mahasiswa internal program studi BKPI itu sendiri. Peluang kerja sama yang diupayakan oleh pusat layanan BK dengan lembaga-lembaga pendidikan di Pamekasan sejauh ini hanya bisa dimanfaatkan oleh 1 lembaga, yaitu SMP Plus Nurul Hikmah yang melakukan psikotes pada tahun 2020 kemarin tepatnya pada tanggal 20 Januari dengan mengambil tempat di LPI Nurul Hikmah Pamekasan itu sendiri.

Fakta ini setidaknya menunjukkan dua hal; pertama, layanan BKPI IAIN Madura belum mampu mengembangkan layanannya dengan baik sehingga kurang diminati oleh lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pamekasan, terbukti dari sekian ratus lembaga yang ada, hanya 1 lembaga yang melakukan kerjasama untuk melaksanakan tes psikologi. Kalau ditanya tentang sebab musababnya, bisa diperkirakan bahwa hal ini mungkin disebabkan oleh sosialisasi yang kurang meluas sehingga tidak diketahui oleh masyarakat pendidikan Pamekasan atau karena faktor layanannya yang kurang maksimal, sehingga dinilai kurang memuaskan bagi mereka. Kedua, lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pamekasan belum memiliki kesadaran tentang pentingnya tes psikologi dalam menentukan arah pendidikan anak. Sehingga betapapun upaya yang dilakukan tim layanan BKPI tidak berbanding lurus dengan hasil yang dicapai. Kedua hal ini masih bersifat asumsi dan membutuhkan pendalaman lebih jauh untuk membuktikan kebenarannya. Satu hal yang pasti bahwa keberadaan layanan ini belum termanfaatkan secara maksimal dalam praktek pendidikan di Pamekasan. Oleh karena itu fokus pada asumsi yang pertama menjadi penting dan menjadi target yang ingin ditelusuri lebih jauh oleh penulis.

Disadari atau tidak, kondisi ini sesungguhnya menuntut upaya yang lebih serius oleh internal BKPI untuk mengembangkan dan menjadikan layanannya diminati oleh lembaga-lembaga pendidikan secara institusi atau oleh siapapun secara pribadi, karena pada dasarnya keberadaan layanan ini merupakan perwujudan dari tridarma perguruan tinggi dosen dan program studi terutama pada aspek pengabdian kepada masyarakat sebagai unsur yang paling dominan dan dasar dari keberadaan layanan itu sendiri, sehingga termanfaatkannya sama artinya dengan pemenuhan tugas dan kewajiban dosen dan prodi.

Oleh karena itu, upaya untuk menyempurnakan layanan harus senantiasa dilakukan dan menjadikannya bergerak aktif dan massif. Hal inilah yang memicu penulis untuk melakukan eksplorasi dalam orientasi evaluasi sebagai upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling pada pusat layanan BKPI IAIN Madura utamanya pada tes psikologi dengan tujuan perbaikan program melalui evaluasi program di satu sisi, syukur-syukur bisa menumbuhkan kesadaran bagi insan kependidikan di pamekasan secara umum serta mampu menarik lembaga pendidikan lain agar melakukan tes psikologi yang sama pada anak didik mereka sebagai sarana pengembangan anak didik yang baik di sisi yang lain.

Perlu ditegaskan di sini bahwa model evaluasi yang menjadi pilihan penulis adalah CIPP; *konteks, input, process* dan *product*, suatu model yang dinilai mampu mengeksplorasi keseluruhan program mulai dari awal hingga akhir termasuk pada implikasi yang ditimbulkannya, yang secara *positioning* model ini lebih tepatnya akan menjadi pisau analisa untuk menelaah program layanan BKPI khususnya pelaksanaan tes psikologi yang telah dijalankan bersama lembaga pendidikan di Pamekasan selama ini.

Berdasar pada latar belakang ini penulis membayangkan adanya 2 pertanyaan mendasar; Bagaimana implementasi tes psikologi yang dilakukan program studi Bimbingan dan Konseling

Pendidikan Islam IAIN Madura di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan? Dan Bagaimana implikasi tes psikologi tersebut terhadap orientasi pembelajaran di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan?

Pertanyaan-pertanyaan ini sesungguhnya hanya untuk mendeskripsikan implementasi dan implikasi tes psikologi yang dilakukan program studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Madura di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan dan menjadikannya sebagai acuan evaluasi.

Ada beberapa penelitian yang bisa menjadi bahan komparasi dalam penulisan ini; Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Agam Saka Jati, Kusrini dan Hanif al-Fatta tentang pengembangan tes psikologi dalam hubungannya dengan perencanaan karir siswa untuk menemukan tipe psikotes yang menggunakan media elektronik yang memungkinkan tersedianya media tes yang lebih cepat dan tepat tidak seperti media yang bersifat manual yang membutuhkan waktu yang lebih lama. Penelitian ini dilakukan pada jenang SMA dalam orientasi perencanaan karir siswa dengan menggunakan model tes CB atau *computer base tes* yang di dalamnya berisi tentang tes kognitif atau bakat serta tes minat. Hasilnya menunjukkan; pertama, prototipe ini berjalan dengan baik serta sangat layak untuk diaplikasikan. Kedua, pengambilan keputusan bisa memanfaatkan hasil pemeriksaan ini untuk mengambil keputusan dalam menentukan jurusan pada perguruan Tinggi. Ketiga, lembaga psikologi bisa mengurangi tenaga konseling.<sup>5</sup>

Kedua, penelitian tentang tes psikologi dalam hubungannya dengan penerapan tes di era pandemi. Ia merupakan kajian literatur yang dilakukan untuk menambah pemahaman mengenai perkembangan tes psikologi khususnya dalam konteks kekinian

---

<sup>5</sup> Saka Jati and Al Fatta, "Pengembangan Prototype Tes Psikologi Perencanaan Karir Siswa SMA Prototype Development of Career Planing Psychological Test for Senior High School Students."

yang identik dengan jaman digital yang berbasis online apalagi dalam konteks pandemi, serta bagaimana peluang dalam implementasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam bidang psikologi terdapat 3 unsur yang berpotensi memberikan pengembangan yang signifikan, yaitu akademisi meliputi dosen serta penulis yang memungkinkan menghabiskan banyak waktu dalam upaya maksimalisasi tes psikologi online dengan perangkat yang tersedia. Kemudian para konsultan yang selalu memberikan pelayanan, asesmen dan semacamnya. Para praktisi dan akademisi ini harus bisa berkolaborasi dalam upaya pengembangan tes psikologi online dengan keuntungan yang luas dalam konteks psikologi. Selain itu para konsumen tes perlu lebih perhatian dalam menelaah diri melalui tes psikologi yang berarti ikut berpartisipasi di dalamnya guna menjaga diri dalam berbagai keadaan yang ada termasuk pandemi.<sup>6</sup>

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Satryawati dan Wa Ode Saniah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemanfaatan tes psikologi dalam menentukan penempatan pegawai politeknik negeri di Samarinda. Penulisan ini merupakan penulisan kuantitatif dengan pengukuran regresi, koefisien korelasi dan uji t. Hasil penulisan menunjukkan bahwa berdasar persamaan regresi terdapat hubungan positif antara hasil tes psikologi dan penempatan pegawai di sana. Berdasar penghitungan koefisien korelasi terdapat hasil yang menunjukkan bahwa antara keduanya terdapat korelasi sekalipun tidak signifikan. Sedangkan berdasar nilai koefisien penentu menunjukkan bahwa penempatan karyawan dipengaruhi dengan besaran 30 % dan 70 % nya dipengaruhi oleh variabel lain. Dan

---

<sup>6</sup> Angela Oktavia Suryani Arie Nugroho Yogiasmoro, "Tes Psikologi Online Pada Masa Pandemi," in *Prosiding Konferensi Nasional Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia*, vol. 1 (UNUSIA, 2021), 131-40.

berdasar pada hasil penghitungan uji t dapat disimpulkan bahwa hipotesis penulisan ini dapat diterima.<sup>7</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa kajian tes psikologi pada buku ini memiliki perbedaan yang mendasar. Ia merupakan media evaluasi untuk mengevaluasi layanan bimbingan dan konseling di bawah naungan program studi BKPI di IAIN Madura dengan menggunakan model CIPP agar nantinya termanfaatkan secara lebih maksimal dalam konteks pendidikan di Kabupaten Pamekasan.

---

<sup>7</sup> Satryawati and Wa Ode, "Peranan Tes Psikologi Terhadap Penempatan Pegawai Pada Politeknik Negeri Samarinda," *Eksis* 8, no. 2 (2012): 2222–30.

# KONSEPSI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING dan SISTEM EVALUASINYA

## A. Layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dalam konteks sekolah, layanan bimbingan dan konseling lebih sebagai media yang hampir sama manfaatnya dengan obat bagi orang sakit. Hal ini karena bimbingan dan konseling dibutuhkan untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh siswa. Di antara kemanfaatan yang dimilikinya adalah mengeluarkan siswa dari masalah-masalahnya baik pribadi ataupun kelompok, mengarahkan siswa pada posisi yang tepat, orientasi belajar dan karir yang tepat serta membantu siswa agar bisa berkembang dengan baik. Kebutuhan ini bersifat niscaya karena dunia pendidikan identik dengan perubahan-perubahan pada anak, sehingga pada umumnya tujuan bimbingan dan konseling ini yaitu membantu siswa agar mampu mengembangkan diri secara optimal.<sup>8</sup>

### 1. Tujuan Layanan Bimbingan Konseling

Tujuan layanan bimbingan dan konseling secara umum yaitu memberikan bantuan bagi individu dalam mengembangkan diri secara lebih optimal bersesuaian dengan tahap perkembangan yang dimilikinya, mengenai bakat, latar belakang baik latar belakang pendidikan, keluarga, ataupun status sosial ekonomi, serta kesesuaiannya dengan lingkungannya yang positif. Sedangkan secara khusus berkaitan dengan permasalahan yang dialami individu secara langsung dengan berbagai kompleksitasnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik," *Al-Mau'izhah* 1, no. September (2018): 70–76, <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/download/8/6/>.

<sup>9</sup> Galang Surya Gumilang, *Pengembangan Dan Evaluasi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling (Teori & Praktik)*, ed. R. Azizah, CV. Azizah Publishing, 1st ed. (Malang: CV. Azizah Publishing, 2019); Nenden Ineu Herawati,

Dalam konteks sekolah program bimbingan dan konseling diorientasikan agar peserta didik:

- a. Mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal,
- b. Mampu mengatasi kesulitan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, pekerjaan, kebudayaan dan sosial-ekonomi,
- c. Mampu mengatasi kesulitan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan memecahkannya;
- d. Mampu mengatasi kesulitan menyalurkan kemampuan, bakat dan minatnya dalam pendidikan dan pekerjaannya;
- e. Bisa mendapatkan bantuan secara cepat dan tepat dari pihak-pihak di luar sekolah sehingga bisa mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak terpecahkan sebelumnya oleh sekolah.<sup>10</sup>

## **2. Fungsi Layanan Bimbingan dan Konseling**

Fungsi pelayanan bimbingan dan konseling utamanya untuk pendidikan di sekolah, meliputi;

- a. Fungsi Pencegahan. fungsi ini menempatkan bimbingan dan konseling sebagai cara dalam mencegah munculnya masalah yang dapat menghambat perkembangan siswa.
- b. Fungsi Pemahaman. pelayanan bimbingan dan konseling dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang diri siswa dan lingkungannya serta permasalahan-permasalahan yang muncul darinya.
- c. Fungsi Pengentasan. Fungsi pengentasan berarti bahwa layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai upaya

---

“Mengembangkan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Tugas Perkembangan Mahasiswa UPI Kampus Cibiru,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 35, no. 1 (2018): 71–76.

<sup>10</sup> Mulyadi, “Pelaksanaan Dan Pengelolaan Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Di SD/MI,” *Jurnal Al-Taujih : Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 5, no. 2 (2019): 147–57.

untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara tuntas. Siswa yang sedang mengalami masalah diposisikan sebagai orang yang berada dalam keadaan yang tidak mengenakkan. Kondisi ini menuntut upaya agar ia dikeluarkan dari keadaan tersebut. Oleh karenanya upaya yang dilakukan ini disebut sebagai upaya pengentasan.

- d. Fungsi Pemeliharaan. Fungsi ini mengarah pada pemeliharaan segala sesuatu yang bersifat baik pada diri siswa, baik bersifat bawaan maupun dari hasil pengembangan mereka sendiri.
- e. Fungsi Penyaluran, berarti bahwa Setiap siswa mendapatkan potensinya secara terarah.
- f. Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi yang bertujuan membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya terutama lingkungan sekolahnya.
- g. Fungsi Pengembangan. pelayanan bimbingan dan konseling diberikan untuk membantu siswa agar mampu mengembangkan potensi, bakat dan minatnya.
- h. Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain, fungsi ini menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dirumuskan berdasar pada masalah yang dihadapi oleh siswa.
- i. Fungsi Advokasi, suatu fungsi yang dijalankan untuk membantu siswa agar memperoleh pembelaan atas hak yang kurang mendapatkan perhatian.<sup>11</sup>

Wujud realisasi layanan bimbingan dan konseling berkaitan dengan fungsi-fungsi ini di antaranya meliputi :

- a. Memilih sekolah lanjutan,
- b. Mendapatkan jurusan yang tepat,

---

<sup>11</sup> Yuliana D Lestari, "Analisis Perwujudan Fungsi Bimbingan Konseling Pada Peserta Didik Kelas X Sma Negeri 1 Pontianak," *Journal Analisa* 1, no. 2 (2017): 2-11; Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik."

- c. mengarahkan untuk mendapatkan penyesuaian program belajar,
- d. memecahkan masalah di sekolah tersebut.
- e. Perencanaan Karier<sup>12</sup>.

### 3. Peran Layanan Bimbingan Konseling

Posisi bimbingan dan konseling berada pada posisi kunci untuk sebuah lembaga pendidikan. Ia berperan sebagai pendukung maju mundurnya proses dan mutu pendidikan. Peran layanan bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan tidak terbatas pada bimbingan yang bersifat akademik saja, tetapi juga bimbingan pribadi, intelektual, dan sosial. Peran ini terletak pada pola bagaimana bimbingan dan konseling itu mampu membangun manusia yang utuh dari berbagai aspeknya. Hal ini berarti bahwa pendidikan yang bermutu itu bukan pendidikan yang hanya mengedepankan ilmu pengetahuan dan teknologi saja tetapi juga harus mampu meningkatkan profesionalitas serta sistem manajemen yang baik.<sup>13</sup>

Setidaknya terdapat enam macam layanan konseling yang umumnya ada di sekolah, meliputi:

- a. Layanan Orientasi, yaitu layanan yang dilakukan untuk mengenalkan siswa baru terhadap lingkungannya yang baru. Hal ini berdasar pada anggapan bahwa memasuki lingkungan baru diikuti oleh tekanan yang tidak selalu mudah, sehingga adanya layanan mempermudah pengenalan tersebut.
- b. Layanan Informasi, yaitu layanan yang secara umum memiliki kesamaan dengan layanan orientasi yang

---

<sup>12</sup> Ramlah.

<sup>13</sup> Abdul Hadi, Palasara Brahmani Laras, and Eka Aryani, "Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter," in *Strategi Dan Implementasi Pendidikan Karakter Pada Era Revolusi Industri 4.0*, vol. 2, 2020, 13–18.

bermaksud memberikan pemahaman tentang hal-hal yang diperlukan atau hal-hal yang dikehendakinya.

- c. Layanan Penempatan dan Penyaluran. Layanan ini dilakukan untuk membantu individu atau siswa yang mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan, agar bakat, minat, kemampuan, dan hobinya bisa tersalurkan dengan baik.
- d. Layanan Bimbingan Belajar. Layanan ini merupakan salah satu layanan yang terpenting di sekolah dengan tujuan membantu siswa agar keluar dari masalah belajarnya, tidak lambat dalam proses belajarnya dan mencapai hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, meliputi: pertama, pengenalan siswa yang mengalami masalah. Kedua, menelusuri sebab-sebab masalah. Ketiga, pemberian bantuan penyelesaian masalah.
- e. Layanan Perorangan. bagian ini dimaksudkan bahwa layanan ini dikhususkan sebagai pelayanan khusus yang menghubungkan langsung secara tatap muka antara konselor dengan kliennya untuk menyelesaikan masalah klien, yakni siswa.
- f. Layanan Kelompok. Layanan bimbingan dan konseling kelompok merupakan layanan untuk sekelompok orang, bukan hanya individu. Oleh karena itu layanan ini bisa memberikan manfaat beberapa orang sekaligus.<sup>14</sup>

Dunia layanan ini secara niscaya mengalami perkembangannya pula, bahwa tuntutan zaman selalu diiringi dengan tuntutan kebutuhannya yang berganti. Pada aspek ini pasti terdapat perkembangan yang bersifat metodologis untuk memediasi tuntutan yang diinginkan, model, tipe dan cara dalam membimbing siswa.

---

<sup>14</sup> Ramlah, "Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik."

Pandangan ahli psikologi khususnya psikologi perkembangan, Havighurst menegaskan bahwa apabila individu sampai pada perkembangan yang optimal maka ia akan mendapatkan kebahagiaan, begitu pula sebaliknya jika ia tidak mampu mencapai perkembangan yang optimal maka sebagai konsekuensinya ia akan mendapatkan kesedihan serta hambatan atas tugas perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, proses perkembangan yang optimal secara alamiah akan berimplikasi pada prestasi belajarnya.<sup>15</sup>

Berbicara tentang pengembangan, setidaknya terdapat dua makna yang bisa dieksplor dalam tulisan ini yaitu pengembangan dalam arti perubahan pada kemajuan dan yang kedua adalah proses bimbingan dan konseling komprehensif. Makna yang pertama mengarah pada segala upaya yang berorientasi pada kemajuan suatu program.

Kehadiran Bimbingan dan Konseling dalam konteks sejarah di Indonesia mulai muncul sejak tahun 1950-an yang kemudian diadakan konferensi FKIP untuk seluruh Indonesia yang bertempat di Malang pada tahun 1960-an. Sampai dengan saat ini bimbingan dan konseling mengalami beberapa penyempurnaan baik secara paradigma, konsep teoretis maupun praktis. Perubahan paradigma dari bimbingan konseling konvensional pada tahun-tahun awal yaitu pada tahun 1950-an yang lebih menekankan pada upaya penanganan persoalan peserta didik, kemudian yang kedua adalah munculnya konsep BK Perkembangan sekitar tahun 1990-an serta pengembangan diri yang diaplikasikan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan bimbingan konseling pada tahun antara 2004 dan 2006.

Hal ini yang kemudian pada saat ini dikenal dengan perkembangan terbaru yaitu tentang BK Komprehensif atau

---

<sup>15</sup> Herawati, "Mengembangkan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Tugas Perkembangan Mahasiswa UPI Kampus Cibiru."

*Comprehensive Guidance and Counseling* yang tujuannya berupaya menjangkau secara utuh bagian perkembangan peserta didik termasuk sarana pendukungnya. Dalam implementasinya di sekolah kadang terjadi kesalahan pemahaman seperti pada saat kepala sekolah mengalihkan tugas guru BK pada posisi pembina ekstra kurikuler. Kenyataan seperti ini menunjukkan pentingnya sosialisasi kepada semua pihak khususnya para pengambil kebijakan sekalipun pada dasarnya memang tidak salah, karena mereka memang ikut bertanggung jawab atas upaya yang bertujuan pada keberhasilan peserta didik dalam menentukan kegiatan ekstra kurikuler di sekolahnya, tetapi bukan berarti tugas guru BK menjadi pembina ekstra kurikuler.<sup>16</sup>

Makna perkembangan yang kedua adalah berkaitan erat dengan apa yang disampaikan terakhir ini bahwa yang dimaksud perkembangan dalam BK itu merujuk pada model bimbingan dan konseling terbaru, model komprehensif atau bimbingan konseling perkembangan. Bimbingan konseling menurut paradigma baru ini melihat peserta didik berdasar pada potensi yang dimilikinya. Individu dinilai dengan cara pandang yang positif, yaitu dinilai berdasar pada kebutuhan-kebutuhannya. Bimbingan dan konseling perkembangan ini merupakan tugas psikologis sebagai upaya prosedural pemberian bantuan pada siswa dalam menjalani pengalaman individualnya, sosial, pendidikan, hingga karier pada semua aspek perkembangan kehidupannya.<sup>17</sup>

## **B. Tes Psikologi**

Menurut kamus bahasa Inggris, tes disebut berasal dari kata *testum*, artinya cawan, yaitu alat yang terbuat dari tanah

---

<sup>16</sup> Kurniawan, "Pengembangan Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Komprehensif Di SMA."

<sup>17</sup> Kurniawan.

penguji logam. alat ini digunakan untuk menentukan suatu mutu. Selanjutnya ada yang mengartikan bahwa tes adalah sebagai ujian dalam mengukur serta menilai hasil dari kerja, kapabilitas, dan sifat seseorang. Melalui buku *Leerboek der Psychologie* dari Bigot, Kohnstamm dan Palland menegaskan bahwa tes diposisikan sebagai “eksperimen”, yaitu terdiri dari satu atau lebih pertanyaan yang membutuhkan jawaban, satu tugas atau lebih yang harus dilaksanakan dalam memperoleh suatu gambaran tentang kehidupan kejiwaan seseorang. Anggapan bahwa tes adalah sebagai suatu eksperimen karena dengan sengaja ditimbulkan sesuatu itu dalam kehidupan nyata. Secara umum tes mengandung makna sebagai alat dalam menentukan, mengukur atau menguji sesuatu. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan psikologi, tes ini merupakan rangkaian pertanyaan atau latihan-latihan untuk mengukur tingkat kemampuan, pengetahuan atau bakat seseorang.<sup>18</sup>

## 1. Sekilas Cikal-Bakal Tes Psikologi

Sejarah munculnya tes psikologi bisa dilacak pada tahun-tahun sekitar abad ke-19 pada saat mulai tumbuhnya minat untuk pengobatan terhadap orang gila dan orang yang terbelakang mentalnya secara lebih manusiawi, karena sebelumnya orang-orang dengan kriteria tersebut biasanya diabaikan, dicemooh bahkan disiksa. Munculnya kepedulian ini, semakin menumbuhkan kesadaran pentingnya kriteria untuk mengklasifikasi dan mengidentifikasi kasus-kasus tersebut. Sehingga pendirian lembaga sosial untuk tempat perawatan mereka praktis diperlukan.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Nurussakinah Daulay, “Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan,” *Jurnal Tarbiyah* 21, no. 2 (2014): 402–21.

<sup>19</sup> Nur’aeni, *Tes Psikologi: Tes Inteligensi Dan Tes Bakat, Pustaka Pelajar: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press*, 1st ed. (Purwokerto: Pustaka pelajar: Universitas Muhammadiyah (UM) Purwokerto Press, 2012), <https://digilib.ump.ac.id/files/disk1/21/jhptump-ump-gdl-nuraenisps-1031-1-fulltek-u.pdf>.

Sumbangsih yang sangat utama dan penting dalam persoalan ini diberikan oleh Seguin (1866/1907), seorang dokter Perancis yang merintis pelatihan untuk orang-orang yang mengalami keterbelakangan mental. Seguin secara telaten melakukan eksperimen selama bertahun-tahun dengan menerapkan metode pelatihan fisiologis, dan pada tahun 1837 ia mendirikan sekolah pertama untuk pendidikan mereka. Kemudian, pada tahun 1848 Seguin melakukan emigrasi ke Amerika Serikat bersama gagasannya yang diterima dengan baik oleh banyak orang di sana. Atas pemikirannya, banyak teknik pelatihan untuk panca indera dan otot selanjutnya diterapkan pada lembaga-lembaga yang dikhususkan untuk orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental tersebut. anak-anak diberi latihan secara intensif dalam pembedaan inderawi serta pengembangan kendali motorik. Hingga pada akhirnya cara-cara yang dikembangkan oleh Seguin dimasukkan pada tes inteligensi nonverbal atau tes untuk mengukur inteligensi kinerja seseorang.<sup>20</sup>

## 2. Tujuan Tes Psikologi

Tes psikologi atau yang populer juga dengan sebutan psikotes merupakan tes yang ditujukan untuk mengetahui pengukuran psikis individu. Tes ini biasanya bisa berbentuk proyektif, tertulis atau evaluasi verbal.<sup>21</sup> Tes Psikologi adalah salah satu media dalam psikodiagnostik, dan digunakan untuk membaca kepribadian, seperti menentukan sifat-sifat dasar atau kecenderungan individu dan menemukan kelainan-kelainan semisal rasa takut, cemas, agresif dan sebagainya. Sehingga secara fungsi tes psikologi juga digunakan untuk

---

<sup>20</sup> Nur'aeni.

<sup>21</sup> Irfan Santiko, Agung Prasetyo, and Pradita Novianthy, "Implementasi DISC Pada Sistem Psikotest Seleksi Peserta KKL STMIK Amikom Purwokerto," *Jurnal IT CIDA* 5, no. 1 (2019): 1-15, <http://journal.amikomsolo.ac.id/index.php/itcida/article/view/86/64>.

mengukur perbedaan di antara individu, reaksi, dan pengambilan sikap individu dalam merespon situasi yang mengitarinya baik sama ataupun berbeda. Terdapat dua jenis dalam tes psikologi, yaitu tes kepribadian dan juga tes kemampuan yang sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan.<sup>22</sup>

Kebutuhan ini menjadi dorongan tersendiri adanya perkembangan dalam tes psikologi. Apalagi dewasa ini sektor sekolah menjadi pihak yang paling dominan dalam menggunakan jasa tes utamanya untuk mendapatkan klasifikasi siswa tentang bakat, minat dan kemampuannya sehingga bisa menentukan pelajaran dan program yang tepat.

Dengan demikian, tes Psikologi ini memiliki manfaat dan tujuan untuk mendapatkan klasifikasi, interpretasi, dan prediksi. Hal ini sebagaimana dijabarkan di bawah ini:

- a. dalam aspek Pendidikan, hal ini berkaitan dengan persoalan intelegensi, bakat, minat, kesukaran belajar dan sebagainya. Tes intelegensi bermanfaat untuk menilai tingkatan kecerdasan individu. Tes bakat dan Minat bermanfaat untuk memahami individu dan membantunya menyesuaikan dengan program, jurusan atau kegiatan ekstra sehingga dapat diaktualisasikan secara optimal.
- b. dalam aspek perkembangan anak, ia berkaitan dengan hambatan perkembangan anak baik secara psikis maupun secara sosial.
- c. dalam aspek klinis, berkaitan dengan kondisi individu yang sedang mengalami gangguan psikologis, baik itu bersifat ringan ataupun berat.
- d. dalam aspek industri, hal ini berkaitan dengan upaya seleksi bagi karyawan dalam suatu perusahaan, juga untuk

---

<sup>22</sup> Meydisa Utami Tanau et al., "Efektivitas Intensitas Bermain Peran Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa Dalam Memberikan Tes Psikologi," *Psikostudia* 10, no. 2 (2021): 165–74, <https://doi.org/10.30872/psikostudia>.

evaluasi dan promosinya. Upaya ini menjadi kebutuhan perusahaan dalam menentukan posisi, menilai apakah posisi itu sudah tepat atau tidak dengan kemampuan yang dimilikinya serta untuk menentukan apakah individu sudah memenuhi syarat untuk menduduki posisi tertentu.<sup>23</sup>

### 3. Fungsi Tes Psikologi

Secara fungsional, tes psikologi sebagai suatu cara pasti memiliki fungsi-fungsi tertentu, seperti mampu memberikan data dalam membantu siswa meningkatkan *self understanding* (pemahaman dirinya sendiri), *self evaluation* (penilaian diri), dan *self acceptance* (penerimaan diri). Secara lebih rinci fungsi-fungsi tes psikologi tersebut meliputi:

a. Fungsi Prediksi

Berkaitan dengan fungsi prediksi, tes psikologi memiliki tujuan untuk memperkirakan atau memprediksi potensi yang ada pada siswa dalam hubungannya dengan pencapaian belajar mereka pada masa yang akan datang. Misalna berkaitan dengan keberhasilan siswa dalam pembelajaran ang akan mereka pilih dalam jurusan tertentu.

b. Fungsi Diagnosis

Fungsi diagnosis ini memberikan deskripsi mengenai penyebab, gejala, ataupun tanda-tanda yang berhubungan dengan masalah, gangguan, atau penyakit yang berpengaruh pada proses sera hasil belajar siswa.

---

<sup>23</sup> Adellia Aulia Raganiz and Sumaryati Sumaryati, "Dimensi Etis Pelaksanaan Kursus Tes Psikologis (Psikotes)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021): 65–71, <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31318>; Surianti and Edi Wijaya, "Rancangan Sistem Pakar Psikotes Untuk Penyeleksian Penerimaan Karyawan Pada STMIK TIME Medan," *Jurnal Times* 6, no. 2 (2017): 69–78; Jauhari Maulani, "Rekrutmen Karyawan CV. Annisa Menggunakan Aplikasi Test Psikotes Dan Kepribadian Berbasis Delphi," *Technologia* 7, no. 2 (2016): 117–21; Christiany Suwartono, "Alat Tes Psikologi Konteks Indonesia: Tantangan Psikologi Di Era MEA," *Jurnal Psikologi Ulayat* 3, no. 1 (2016): 1–6, <https://doi.org/10.24854/jpu37>.

c. Fungsi Monitoring

Fungsi monitoring akan membantu dalam menilai seberapa besar kemajuan dan perkembangan siswa mulai dari sejak ia diterima di sekolah.

d. Fungsi Evaluasi

Sebagai media evaluasi, tes psikologi berfungsi sebagai monitoring atas hasil tes terdahulu dan menentukan langkah dalam hal bimbingan atau penanganan.<sup>24</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang berkaitan dengan Tes

Dalam melakukan tes, dirasa penting untuk membedakan antara faktor yang mempengaruhi tes serta faktor yang pengaruhnya terbatas pada tes. Faktor yang kedua ini merupakan faktor yang berkaitan dengan tes yang sifatnya mengurangi validitas. Contohnya meliputi pengalaman dalam mengikuti tes sebelumnya, hubungan dengan penguji, ataupun motivasi mengikuti tes, dan semacamnya.<sup>25</sup>

Pengujian individu dengan latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda-beda serta para penyandang cacat memberikan keprihatinan tersendiri dalam tes. Biasanya pertimbangan paling penting adalah berkaitan dengan penaksiran kemungkinan skor tes. Rasa was-was biasanya muncul sehubungan dengan itu semua. Apabila peserta tes yang minoritas mendapatkan skor rendah pada sebuah tes bakat maka menjadi penting untuk menyelidiki kenapa ia bisa mendapatkan skor tersebut. Misalnya, skor rendah yang didapatkan pada tes aritmatika. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor motivasi mengikuti tes itu yang rendah, atau kemampuan membacanya yang buruk, atau bisa juga karena faktor pengetahuan tentang aritmatikanya yang tidak memadai,

---

<sup>24</sup> Nurussakinah Daulay, "Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan."

<sup>25</sup> Nur'aeni, *Tes Psikologi: Tes Inteligensi Dan Tes Bakat*.

dan lain sebagainya. Pada umumnya tes dibuat untuk memperlihatkan apa yang bisa dilakukan oleh individu pada saat tertentu. Untuk menjawab pertanyaan semacam ini menjadi penting untuk meneliti motivasi, latar belakang, serta lingkungan yang berkaitan dengannya.<sup>26</sup>

Di sisi yang lain, testing harus dipandang dalam konteks sosialnya. Oleh karena itu, *Committe on Ability Testing* menyarankan agar tes dipandang tidak sebagai obat mujarab atau malah diposisikan sebagai kambing hitam bagi masalah-masalah yang tidak selesai. Apabila melakukan evaluasi terhadap konsekuensi sosial dari tes, maka kita perlu menaksir secara lebih teliti konsekuensi sosialnya antara dilakukan dan tidak dilakukannya. Selanjutnya untuk menentukan konsekuensi testing tersebut, maka kita harus lebih teliti dalam membedakan konsekuensi penggunaan tes yang tepat dan memisahkan konsekuensi langsung dari konsekuensi yang tidak langsung atau masih diperantari oleh faktor-faktor lain di luar testing tersebut.<sup>27</sup>

### C. Pengembangan melalui Evaluasi program dan layanan

Evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan suatu program. Kegiatan seperti ini umumnya lazim dilakukan agar program yang dijalankan dapat diketahui tingkat keberhasilannya. Hal ini jelas berfungsi tidak hanya untuk evaluasi tapi juga proyeksi dengan orientasi pada pengembangan program tersebut.

Dalam pelaksanaannya evaluasi program memiliki beberapa model yang umum diterapkan diantaranya: *Goal Free Evaluation Model*, *Goal Oriented Evaluation Model*, *Formatif Summatif Evaluation Model*, *CIPP Evaluation Model* dan lain

---

<sup>26</sup> Nur'aeni.

<sup>27</sup> Nur'aeni.

semacamnya. Goal Free Evaluation Model merupakan evaluasi yang terarah pada penilaian akan pelaksanaan dari suatu program dan mendokumentasikan kejadian yang ada baik positif maupun negatif selama proses pelaksanaan program tersebut. Sedangkan *Goal Oriented Evaluation Model* merupakan model evaluasi yang memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui tujuan dari kegiatan dan dengan cara berlangsung secara terus menerus berkesinambungan. Indikatornya diukur dari sejauh mana tujuan dari kegiatan tersebut berhasil dicapai. Sedangkan Formatif Summatif Evaluation umumnya digunakan untuk evaluasi saat program sedang berjalan (formaif) dan pada saat program sudah selesai dilaksanakan (summatif). Evaluasi ini memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program serta kesesuaiannya dengan tujuan yang ditargetkan. Adapun CIPP Evaluation Model merupakan evaluasi dari program sekaligus sebagai penilaian dalam pengambilan keputusan.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan yang terakhir ini, lazimnya pengembangan suatu program berpangkal pada model ini. Ia merupakan singkatan dari context, input, process dan product sehingga disingkat menjadi CIPP. Evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki program dan selanjutnya berorientasi sebagai bahan pertimbangan yang digunakan untuk membuat keputusan-keputusan dari pemegang keputusan. Evaluasi model CIPP ini dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang baik pendidikan, perusahaan, manajemen, program maupun institusi.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Nova Indah Wijayanti, Rita Yulianti, and Bagus Wijaya, "Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP Di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM," *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 1 (2019): 37–65, <https://doi.org/10.29240/tik.v3i1.790>.

<sup>29</sup> Budi Yoga Bhakti, "Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA," *Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah* 1, no. 2 (2017): 75–82.

Evaluasi context, bertujuan untuk mengetahui kondisi lingkungan yang berkaitan dengan pelaksanaan suatu program. Evaluasi input merupakan kondisi penunjang dari pelaksanaan suatu program baik itu meliputi proses pendaftaran, sarana prasarana, ataupun kerjasama dengan pihak lain. Evaluasi process merupakan kajian akan efektivitas dari pelaksanaan program tersebut. Sedangkan Evaluasi product berkaitan dengan hasil, implikasi, serta dampak dari pelaksanaan suatu program. Evaluasi ini juga bermanfaat untuk menyediakan informasi tentang keputusan program dan untuk mengetahui dari pelaksanaan program apakah sudah sesuai dengan rancangan atautkah masih belum serta hal apa saja yang penting untuk diperbaiki.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wijayanti, Yulianti, and Wijaya, "Evaluasi Program Pendidikan Pemakai Dengan Model CIPP Di Perpustakaan Fakultas Teknik UGM"; Budi Yoga Bhakti, "Evaluasi Program Model CIPP Pada Proses Pembelajaran IPA."

# REALITAS DIALOGIS TENTANG PSIKOTES SEBAGAI LAYANAN BKPI

## Implementasi Tes Psikologi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Madura di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan

Secara implementatif, tes psikologi ini dilakukan oleh laboratorium dan pusat layanan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) IAIN Madura yang bertempat di lembaga pendidikan Nurul Hikmah Pamekasan dengan peserta tes seluruhnya adalah siswa sekolah menengah pertama dari Nurul Hikmah itu sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Iswatun Hasanah, sekretaris prodi BKPI IAIN Madura;

*“Ada beberapa lembaga salah satunya adalah lembaga pendidikan SMP Nurul hikmah kabupaten pamekasan yang pernah melakukan kerjasama dengan pusat layanan konseling BK IAIN Madura ini untuk melaksanakan tes psikologi bagi anak didiknya”.*

Muhammad Jamaluddin, sebagai ketua prodi yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan tes psikologi, menegaskan bahwa tes psikologi ini merupakan kerjasama prodi BKPI IAIN Madura dengan Nurul Hikmah;

*“Tes psikologi kemarin itu dilakukan di Nurul Hikmah. Teman-teman laboratorium BKPI datang ke sana secara bersama-sama. Pemilihan tempatnya ya di sana karena pihak mereka yang mengundang kami untuk siswa-siswa Nurul Hikmah sendiri, karena mereka ingin melihat potensi siswa mereka”.*

Hal ini dibenarkan oleh ibu Anna Aisyah selaku kepala laboraorium BKPI IAIN Madura, bahkan ia menerangkan bahwa penempatan ini disebabkan oleh ketertarikan mereka sendiri untuk siswa baru mereka;

*“Kenapa di Nurul Hikmah? Karena memang pihak Nurul Hikmah yang butuh. Mereka ingin mengarahkan siswa yang ada di sana sesuai dengan bakat dan minat mereka”.*

Ia menambahkan;

*“Pelaksanaan tes psikologi ini dikhususkan bagi siswa kelas VII atau kelas 1 SMP yang siswa baru yang harus diketahui kan bakat minatnya kemudian IQ-nya nah itu sasaran dari tes IQ di SMP Nurul Hikmah”.*

Tes ini terselenggara sebagai respon dari lembaga pendidikan Nurul Hikmah atas sosialisasi dan pengenalan eksistensi laboratorium dan pusat layanan BKPI yang ada di IAIN Madura yang dilakukan oleh tim pusat layanan BKPI. Sosialisasi ini sedianya disampaikan pada semua lembaga pendidikan yang ada di kabupaten Pamekasan baik yang swasta ataupun yang Negeri. Hanya saja, dari sekian lembaga yang ada hanya Nurul Hikmah yang memberikan respon positif dengan langsung menghubungi tim pusat layanan BKPI untuk mengadakan tes psikologi untuk para siswa mereka. Berkaitan dengan hal ini, ibu Iswatun Hasanah menegaskan;

*“Pelaksanaan tes psikologi ini berkerja sama dengan nurul hikmah melalui Ustadah **Homi**, guru BK Nurul Hikmah. Di sana sudah dilaksanakan 2 kali karena di sana memang memberikan anggaran untuk terlaksananya tes psikologi dalam tiap tahunnya. Terlaksananya ini juga disebabkan oleh adanya sosialisasi sebelumnya yang dilakukan oleh tim lab. BKPI. Sosialisasi yang ditujukan pada seluruh lembaga pendidikan yang ada di pamekasan. Lalu mereka yang menghubungi kami, dan sejauh ini ya hanya mereka masih yang menghubungi kami untuk melakukan psikotes”.*

Bapak Syaiful Bahri selaku kepala sekolah dari SMP Plus Nurul Hikmah membenarkan bahwa program ini merupakan

kerjasamanya dengan IAIN Madura, program yang dinamainya sebagai tes skolastik;

*“Kalau kami memberi nama skolastik sih namanya, skolastik, ya skolastik, itu kan sudah tiga kali tiga tahun, tahun pertama itu kami kerja sama dengan UN, universitas negeri malang, itu tahun 2019, itu yang pertama, yang kedua Kerjasama dengan IAIN, yang ketiga juga dengan IAIN. Tahun ini tidak, kita tidak melaksanakan, karena kita ingin melihat perbandingan nanti, karena 3 tahun berturut-turut kita menggunakan skolastik itu, apalagi kami belum mengaplikasikan betul karena terkendala corona itu”.*

Berkaitan dengan pola sosialisasinya, ibu Ana Aisyah menegaskan bahwa tim pusat layanan BKPI memiliki program pengenalan eksistensi BK pada lembaga-lembaga pendidikan di Pamekasan, termasuk pada lembaga SMP Nurul Hikmah melalui kepala sekolah dan guru BK yang ada di sana;

*“Jadi sebelum pelaksanaan itu kan kita mengadakan kunjungan ke sekolah-sekolah kayak menawarkan gitu, apa itu namanya, menawarkan bahwa pengenalan sekaligus menawarkan kerja sama siapa tahu sekolah butuh untuk mengadakan tes psikologi, bukan hanya di Nurul Hikmah saja sebenarnya pak, banyak sekolah yang kita datangi baik negeri maupun swasta di Pamekasan untuk promosi. Setelah itu, biasanya mereka kalau yang di Nurul Hikmah itu guru BK-nya yang menghubungi kami karena bu iswah kan kenal, jadi setelah kita promosi ada guru yang menghubungi bahwa butuh pelaksanaan tes psikologi”.*

Pengenalan program BK pada lembaga-lembaga yang ada di Pamekasan ini merupakan program insidental, bukan program rutin yang bersifat niscaya setiap tahunnya. Dalam hal ini ibu

Diana, salah satu tim pusat layanan dan laboratorium BKPI IAIN Madura menyatakan;

*“Sosialisasi ini sebagai program insidental yang dilakukan oleh program studi BKPI melalui laboratorium dan pusat layanan BK IAIN Madura untuk menyampaikan program-program yang dimilikinya kepada lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pamekasan”.*

Ia menambahkan;

*“Untuk psikotes yang diselenggarakan lab. BKPI yang bekerja sama dengan psikolog itu pak kemarin yang waktu itu menyelenggarakan di Nurul Hikmah, di SMP Nurul Hikmah, terus saat untuk yang pra acara memang tidak terlibat ya artinya sudah siap untuk melakukan psikotes”.*

Ibu Iswatun Hasanah memperkirakan bahwa fakta tidak adanya respon positif dari lembaga-lembaga lain dan bahkan menjadi kendala bagi mereka untuk menyelenggarakan psikotes adalah karena faktor pembiayaan, sekalipun tarif yang dipersyaratkan oleh BKPI IAIN Madura relatif murah;

*“Lembaga-lembaga lain tidak melaksanakan kerja sama mungkin karena faktor dana. Padahal Biaya yang kami ditarif iu Rp. 50.000 /siswa, itu sudah sangat murah dan pihak Geofira sebagai pihak yang bekerjasama mengeluhkan hal itu, mengeluh karena terlalu murah”.*

Berbicara tentang pembiayaan dan konsistensi SMP Plus Nurul Hikmah dalam menyelenggarakan psikotes dalam tiap tahunnya, guru BK memastikan bahwa ada inisiatif dari dirinya bersama kepala sekolah dan yayasan untuk mengatur terlaksananya program ini dengan cara yang efektif. Dalam hal ini Ustadah Khamisah menyatakan;

*“Untuk pembiayaan tesnya dari siswa pak, include ke uang daftar ulang. Mengenai besarnya saya kurang faham, yang menentukan itu pihak yayasan pak. Sehingga Itu ada anggaran dari sekolah tiap tahunnya untuk menyelenggarakan tes psikologi”.*

Kepala sekolah menganggap masalah pembiayaan ini sebagai kendala bahkan sisi negatif yang harus dicarikan solusinya sekalipun tetap harus dibebankan kepada siswa;

*“Kalau sisi negatifnya, memang sebuah program kan harus mengandung biaya, jadi biaya itu kami bebaskan ke siswa baru pada saat tes seperti itu.”*

Pada pelaksanaannya, kegiatan psikotes ini harus bekerjasama dengan pihak ketiga yaitu psikolog dari Geofira Surabaya. Keharusan bekerja sama dengan lembaga lain ini disebabkan oleh tidak adanya psikolog yang ahli dan memiliki kewenangan dalam memberikan tes di internal pusat layanan BKPI IAIN Madura sendiri, sekalipun ada yang berbasis psikologi tetapi mereka masih belum memiliki sertifikat sebagai legalitas seorang analis. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Iswatun Hasanah;

*“Kampus harus bekerja sama dengan mereka karena di kampus tidak ada yang ahli psikologi yang sah sebagai analis”.*

Berkaitan dengan hal ini, Ibu Ana Aisyah menyatakan:

*“Kita kan bekerja sama dengan psikolog di Surabaya lebih tepatnya di Gersik, karena hasil dari jawaban siswa itu kita kirim ke Surabaya ke psikolog itu, karena di kita sendiri tidak ada yang ahli, psikolog yang memiliki izin untuk melakukan analisis dan skoring”.*

Sesungguhnya pelaksanaan tes psikologi bersama SMP Nurul Hikmah ini sudah dilaksanakan dua kali, hanya saja pihak pengelola sudah lupa waktu pelaksanaannya secara detail

termasuk siapa saja yang terlibat pada masing-masing pelaksanaannya. Pengelola hanya memberikan dokumen kehadiran siswa yang secara tanggal pelaksanaan bisa dilihat, tetapi belum bisa menjawab detail pelaksanaannya secara terpisah, karena di samping lupa mereka menganggap secara prosedural sama. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Iswatun Hasanah;

*“Saya dah lupa itu pak, tapi secara umum yang terlibat itu ya teman-teman BK kalau gak salah seingat saya, saya bu Ana, bu Wahyu, bu Diana. Lebih lengkapnya sampean bisa tanya ke bu Ana, dia kan ketua laboratorium, di sana juga ada dokumennya”.*

Dalam konteks ini, ibu Ana menjelaskan;

*“Kalau secara rinci saya dah lupa pak, tapi kira-kira dah seperti itu, yang terlibat bu Iswah, saya, bu wahyu, bu diana, bu arina. Kalau untuk instrumen ada pak dokumennya punya lab.”*

Adapun tahapan-tahapan pelaksanaan tes psikologi tersebut meliputi tiga langkah yaitu, pra pelaksanaan tes, pelaksanaan tes, dan pasca pelaksanaan tes. Dalam Pra pelaksanaan terdapat beberapa hal yang dilakukan berkaitan dengan persiapan, diantaranya konsolidasi dengan Nurul Hikmah, rapat internal, dan menyiapkan instrumen serta kebutuhan administratif. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ibu Iswatun Hasanah;

*“Dalam kegiatan tes itu kami melewati tiga tahap pelaksanaan, mulai dari pra tes, lalu kegiatan tesnya dan kemudian pasca tes. Nah, untuk pra kegiatan yang kami lakukan meliputi, konsolidasi dengan pihak Nurul Hikmah, menyiapkan instrumen, rapat internal antara tester dan pendamping dari kalangan mahasiswa untuk menyamakan persepsi dan mempersiapkan segala sesuatunya, serta menyiapkan daftar hadir dan administrasi lainnya”.*

Senada dengan apa yang disampaikan ibu Iswatun Hasanah ini, ibu Ana Aisyah membenarkan bahwa tim pusat layanan dan laboratorium BKPI melakukan beberapa hal untuk persiapan;

*“Kami menyiapkan alat-alat tes sejumlah peserta, menyiapkan lembar jawaban sesuai dengan jumlah peserta, kemudian koordinasi dengan tim, maksudnya siapa pembagian tugasnya itu pak siapa yang bagian penyebar instrumen, siapa yang membacakan soal, terus koordinasi pembagian kelas, tentu juga koordinasi dengan pihak sekolah karena sebelum dimulai kan waktunya ditentukan oleh sekolah”.*

Ibu Wahyu yang juga bertugas sebagai testi membenarkan ini dengan menyatakan;

*“sejauh saya bantu-bantu tes psikologi itu, kalau pra kegiatan itu yang jelas dari pihak lab. BK itu menyiapkan berkas-berkas, menggandakan kertas-kertas yang pastinya sudah ada komunikasi dengan pihak sekolah yang akan diadakan tes psikologinya itu, dari situ kita berkunjung ke sekolah dengan membawa alat-alat itu sesuai dengan banyaknya siswa”*

Dalam konteks ini, ketua prodi, Muhammad Jamaluddin membenarkannya bahwa ada persiapan-persiapan yang dilakukan tim pusat layanan BKPI;

*“Jadi para konselor, para dosen-dosen BK itu tentu melakukan rapat persiapan tentang instrumen-instrumen yang akan diberikan kemudian persiapan kelengkapan, memastikan nama-nama siswa yang akan ikut”.*

Berkaitan dengan hal ini pihak SMP Nurul Hikmah sebagaimana disampaikan oleh ibu Kanti selaku wali kelas VII, menyampaikan;

*“Kami melakukan sosialisasi kepada anak-anak bahwa tanggal sekian-sekian akan dilaksanakan tes, saya kasih gambaran secara umum tes-tes seperti apa kemudian sosialisasi tanggal*

*itu, tentu kami kabarkan ke anak-anak setelah mendapatkan persetujuan dengan testernya dengan pihak IAIN Madura, kapan bisa dilaksanakan psikotesnya kepada anak-anak, kami siapkan tempatnya, dipisah ruangan laki-laki dan perempuan. Pada saat tes ada tim dari IAIN Madura yang ke sekolah kami (ustadah iswatun hasanah cs) dan beberapa mahasiswa”.*

Hal ini menunjukkan bahwa kedua belah pihak antara IAIN Madura dan SMP Nurul Hikmah melakukan komunikasi yang baik dan menyiapkan pra kegiatan tes dengan ruang lingkup masing-masing.

Sedangkan pada bagian inti kegiatan, yakni kegiatan tes psikologinya, hal-hal yang dilakukan meliputi; membuka dengan salam, menyampaikan orientasi tes dan himbauan, membacakan petunjuk pelaksanaan tes dan timerna, siswa dipersilahkan mengerjakan tesnya dan kemudian mengumpulkannya ketika waktunya sudah berakhir. Dalam kegiatan ini pelaksana tes terdiri dari dosen BKPI sebagai tester dan ditemani oleh asisten lab yang diwakili oleh sebagian mahasiswa BK yang diseleksi sebelumnya. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh bapak Mohammad Jamaluddin;

*“Pada saat pelaksanaan tes psikologi, para dosen BK itu dibantu oleh asisten lab BK yaitu mereka adalah mahasiswa BK yang terpilih seleksi untuk menjadi asisten laboratorium, itu kemudian pada saat pelaksanaan setelah sampai dilokasi ya kami membagikan instrumen ditambah dengan penjelasan dan setelah selesai dihimpun instrumen-instrumen itu dan kita bawa ke lab.”*

Dalam hal ini Ibu Ana Aisyah menegaskan bahwa jumlah dosen sebanyak 4 dosen dan 4 asleb disebar dalam 4 kelas;

*“Untuk proses pelaksanaannya kami membentuk tim baik dari dosen dan asleb. Jadi, kami dibantu asleb untuk melaksanakan*

*tes psikologi di Nurul Hikmah. Kami sebagai dosen itu kira-kira 4 dosen yang ke sana dibagi tiap kelas, jadi ada 4 kelas pak. Jadi disana itu kan dibagi 2 siswa perempuan dan siswa laki-laki. 1 kelas 1 dosen sebagai tester dan asleb sebagai pendamping/asisten untuk membantu”.*

Ibu Ana menambahkan;

*“1 kelas 1 dosen sebagai tester dan asleb sebagai pendamping/asisten untuk membantu mengadministrasikan atau menyebarkan soal, mengambil hasil jawaban, dokumentasi itu asleb, jadi, satu kelas itu ada dosen sebagai tester dan 2 mahasiswa asleb sebagai pendamping, gitu. Nah setelah proses itu hasil dari jawaban siswa kita kirim ke Surabaya ke psikolog, kita kan bekerja sama dengan psikolog di Surabaya lebih tepatnya di Gersik. Nah, dari sana kira-kira butuh waktu 1 bulanan untuk menganalisis semua hasilnya itu, semua hasil siswa itu, nah dari sana dikirm lagi ke kita hasilnya berupa file nanti kita yang print file-nya di sisni dan kita berikan satu-satu hasilnya itu persiswa rangkap 2, ada yang dikasih ke siswa dan ada yang diberikan kepada guru BK-nya”.*

Hal ini sebagaimana disampaikan juga oleh ibu Diana bahwa pada saat pelaksanaan tes itu tester dibantu oleh asisten lab untuk menyebarkan instrumen tes dan semacamnya hingga memudahkan pelaksanaan tes tersebut;

*“Nah untuk yang saat acara kegiatan psikotes saya dalam hal ini sebagai tester ya disitu juga dibantu mahasiswa, artinya waktu itu kegiatan psikotes berlangsung saya mengadministrasikan soal-soal psikotesnya menginstruksikan apa yang harus dilakukan termasuk untuk pembagian lembar jawaban peserta, soalnya itu juga dibantu mahasiswa jadi saya tinggal menginstruksikan seperti apa, dan saat psikotes tersebut itu yang diteskan itu ada **CFIT** untuk mengetahui IQ,*

*kemudian untuk mengetahui kepribadian ada **16 Kepribadian**, kemudian waktu itu juga pakai **RMIB** untuk mengetahui minat siswa, jadi saya sebagai tester ranahnya menginstruksikan seperti apa harus dikerjakan termasuk untuk tes yang ada batas waktu pengerjaan, itu juga dibantu mahasiswa untuk mencatat waktunya, jadi kalau waktunya sudah sampai diinstruksikan untuk selesai jadi tidak boleh, tidak bisa mengerjakan lagi, itu untuk yang tes IQ.”*

Ibu Diana menambahkan;

*“Kemudian untuk yang tes kepribadian dan tes minat memang tidak ada batas waktu, dan selain menginstruksikan juga koreksi, bukan mengoreksi soal ya, tapi mengoreksi jawaban apakah ada yang terlewati, kita mengingatkan bahwa ini ada yang terlewati jadi bisa diisi secara keseluruhan. Setelah itu, setelah penginstruksian selesai, pengisian selesai, sudah tinggal cek cek lagi barangkali ada yang terlewati atau ada jawaban yang tidak diisi oleh si testi, jadi kalau misalnya ada hal yang seperti itu jadi testinya diinstruksikan untuk mengisi kembali yang kosong tersebut, kemudian setelah selesai cek secara keseluruhan sudah langsung diserahkan ke psikolognya karena untuk skoring dan interpretasi hasil dari tes psikologi itu ya tentu psikolog, psikolog yang bekerja sama dengan lab. BKPI”.*

Di dalam pelaksanaannya ini terdapat jeda waktu yang diberikan oleh tester agar siswa istirahat sejenak yang memisahkan antara satu instrumen dengan instrumen berikutnya. Ibu Iswatun Hasanah sebagai salah satu tester memberikan afirmasi bahwa jeda istirahat bagi siswa sekitar 5 menit untuk kemudian dilanjutkan dengan instrumen yang lain;

*“Kegiatan psikotes itu dimulai jam 7.30 sampai jam 12.00, tapi ada waktu istirahatnya 5 menit saat menyelesaikan tes yang pertama, istirahat 5 menit lalu dilanjutkan dengan tes*

*instrumen berikutnya. Kalau permulaannya biasa, kita mulai dengan salam, lalu menyampaikan orientasi tes dan aturan menyelesaikan tes atau membacakan petunjuk dan timer, lalu membagikan instrumen, siswa menjawab soal-soal dalam instrumen dan setelah selesai dikumpulkan. Lembaran yang dikumpulkan itu kemudian dipilah dan diserahkan ke psikolog untuk skoring dan analisisnya”.*

Sedangkan pasca kegiatan atau pasca tes, tim pusat layanan dan laboratorium BKPI melakukan evaluasi dengan cara yang tidak resmi. Hal ini disampaikan oleh ibu Ana;

*“Pasca pelaksanaan. Sebenarnya untuk evaluasi itu belum ada evaluasi lebih lanjutnya, Cuma menyerahkan, sampai disitu saja. Untuk evaluasi lebih banyak dilakukan oleh pihak sekolah dengan konsultasi kita gitu, bu anak ini hasilnya tes gini, di sekolah begini-begini”.*

Keterangan serupa disampaikan oleh ibu Diana;

*“Seingat saya, saya yang ke sana 2 kali pak, kemudian untuk rapat evaluasi yang resmi sepertinya tidak ada ya, Cuma setelah psikotes itu waktu itu karena makan-makan ya jadi waktu makan itu membahas sedikit ya tentang saat pelaksanaan psikotes kemudian perbincangan mengenai ada waktu itu siswa yang ada hambatan gitu ya, artinya dari segi perilaku, kemudian cara mengerjakan tesnya ada yang beda gitu, jadi perbincangan santai aja sih, gak rapat evaluasi secara resmi tidak”.*

Ibu Iswatun Hasanah menyampaikan hal senada bahwa pasca kegiatan tim pusat layanan dan laboratorium BKPI hanya menyeleksi instrumen siswa yang dikumpulkan, lalu menyerahkannya pada analis dari Geofira;

*“Kalau evaluasi pasca kegiatan tes tidak ada, kami hanya melakukan tes dan menyerahkan instrumen tes itu ke analis untuk dinilai, setelah dinilai oleh mereka dikembalikan lagi ke kami, lalu kami serahkan ke Nurul Hikmah, itu saja”.*

Hal ini dibenarkan oleh bapak Mohammad Jamaluddin bahwa setelah pelaksanaan tes pusat layanan BKPI hanya mengirimkan ke tim ahli yang dari Surabaya;

*“Pasca pelaksanaan, instrumen-instrumen itu atas petunjuk dari tim ahli yang dari surabaya kemudian dianalisis untuk kemudian menghasilkan sebuah data tentang aspek-aspek yang ada di dalam konsep tes psikologi dan nilainya itu dikirimkan atau diberikan kepada pihak sekolah setelah data itu berhasil atau selesai dinilai.”*

Guru BK Nurul Hikmah memberikan afirmasi melalui apa yang disampaikan oleh ustazah Imsakiyah Khamisah yang menyatakan;

*“Setelah hasilnya keluar kemudian sama ustazah iswatun hasnah diantarkan ke sekolah. setelah itu saya distribusikan ke anak-anak dan saya jelaskan hasil psikotes yang didapatkan”.*

### **Implikasi Tes Psikologi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Madura terhadap orientasi pembelajaran di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan**

Implikasi tes psikologi BKPI terhadap orientasi pembelajaran di SMP Plus Nurul Hikmah mengarah pada keterarahan bakat dan minat siswa. Pengelola kelembagaan ingin mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga bermanfaat untuk memberikan program kegiatan yang berkaitan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustazah imsakiyah khomisah yang menyatakan;

*“Kenapa melakukan psikotes karena kami ingin mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi siswa khususnya bakat dan minat siswa kami yang baru masuk pada saat itu, untuk kami jadikan bahan pertimbangan dalam mengarahkan mereka, mengarahkan kemampuan mereka sesuai fasion, sesuai bakat dan minat mereka, seperti itu”.*

Keterangan ini menunjukkan bahwa psikotes dimanfaatkan untuk menilai potensi, bakat dan minat siswa khususnya siswa baru yang menjadikan pengelola kelembagaan Nurul Hikmah mudah memetakan program-program kegiatan sekolah. Ustadah Imsakiyah Khomisah menegaskan;

*“Manfaatnya kami jadi mendapatkan gambaran mengenai bakat dan minat serta skor IQ, salah satu acuan untuk mengarahkan bakat dan minatnya, karena kebetulan di lembaga Nurul Hikmah itu ada program PD, pengembangan diri seperti itu, jadi hasil psikotes itulah yang menjadi salah satu bahan pertimbangan kami dalam menetapkan santri kami akan diarahkan pada pengembangan diri mapel apa atau ekstra kurikuler apa, seperti itu”.*

Selain pada aspek IQ, kepribadian juga menjadi perhatian para guru, sehingga pelaksanaan tes psikologi mereka harapkan untuk memetakan siswa secara karakter. Hal ini bersesuaian dengan apa yang disampaikan oleh ustadah Kanti Tri Agustin, wali kelas VII;

*“Kita mengadakan psikotes itu biar tahu kepribadian dan karakter siswa, karena kalo karakter siswa sudah mulai melenceng ada pembinaan sendiri, soalnya kita kan sekolah brand Islam dan kalau ada yang melenceng di luar aturan, kan kita ingin yang terbaik. Kalau anak-anak dibilang nakal ya memang karena anak-anak, cuman paling tidak kan nakalnya terarah, tapi kalau memang hasil psikotes itu ada yang di*

*bawah rata-rata kan kita bisa ada pembinaan sama BK, itu bisa berkelanjutan dengan psikologi yang lain, nanti ranahnya itu ke BK”.*

Ia menambahkan;

*“Untuk yang di IAIN itu, mereka lebih teliti aja, karena kan kemarin tes IQ, Anak-anak rupanya lebih cekatan terus responnya anak-anak itu lebih cepat. Kalau kelembagaan, bagi anak-anak yang kelihatan punya kemampuan lebih diarahkan pada olimpiade, jadi ada semacam pengarahan dan pembinaan, jadi ya disitu juga yang non akademik ya pak, setelah diketahui bakat minat anak-anak ada penjurusan dari lembaga, penjurusan seperti pada matematika, IPA, IPS, terus yang non akademik, jadi anak-anak lebih kelihatan ketika di lomba-lomba itu”.*

Menurut keterangannya psikotes menjadi acuan dalam menentukan pembakatan dan program-program kelembagaan;

*“Selain di psikotes itu kita adakan tes lagi, guru mapel tetap memberikan tes untuk pembinaan, jadi ketika hasilnya lebih baik kita serahkan ke dinas, sama dinas akan di seleksi kembali, alhamdulillah kita kemarin masuk juara 1 di olimpiade sains nasional. Efeknya besar sekali pak dari situ, dari psikotes itu. Jadi kelihatan pembakatannya, tartil, qira’ah, tahfid juga. termasuk kalau ada siswa-siswa yang konslet, nakal atau gimana kita cepat tahu, cepat tertangani, gak sampai di luar ranah. termasuk anak yang kemampuannya lemah, nanti guru mapelnya itu yang menangani. Untuk masalah kemampuan di sini gak ada pemilihan, pilihannya hanya kelas tahfid dan reguler”.*

Kegiatan psikotes ini bersinergi dengan program pembelajaran yang ada di Nurul Hikmah terutama berkaitan

dengan program pengembangan diri yang memang diarahkan untuk memupuk dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada siswa. Ustadah Khamisah yang ditugasi sebagai guru BK ini memastikan psikotes ini bersesuaian dengan kebutuhan lembaga. Ia memaparkan:

*“Seperti yang saya jelaskan bapak di sekolah kami itu ada program pengembangan diri, jadi anak-anak diarahkan ke sana tiap hari jumat itu ada jamnya sendiri, jadi anak-anak keluar dari kelasnya memasuki jam-jam mapel sesuai dengan pengembangan diri mereka, seperti itu”.*

Ia menambahkan:

*“Pengembangan diri itu berupa pembinaan mapel-mapel tertentu untuk akademik bapak, diantaranya MTK, IPA, IPS, dan bahasa inggris. untuk non akademiknya di kegiatan ekstrakurikuler; ada futsal, bola tangan, pramuka, PMR, kaligrafi dan pementasan. Kalau untuk non akademik ini gak pakek tes psikologi pak”.*

Ustadah Kanti Tri Agustin menyebutkan bahwa tes psikologi tidak secara langsung memiliki keterhubungan dengan kemampuan siswa tetapi berdasar pada perubahan yang ada pada siswa semangat dan motivasi lebih bisa dirasa sebagai akibat dari tes psikologi yang menjadikan siswa menemukan arah pembelajaran yang sesuai dengan bakat dan minatnya. Hal ini nampak dari banyaknya siswa yang ikut lomba baik yang akademik ataupun non akademik;

*“Mungkin karena dia senang dapat juara atau gamana saya kurang faham, yang terlihat seperti kemarin itu pak, yang lomba kayak pitagoras itu, hampir 50 peserta dari sini, paling banyak. Yang MAN 1 mengadakan lomba EPSI itu aja 65 peserta makanya ngasih penghargaan dan berterima kasih kepada peserta yang dari sini”.*

Menurutnya keikutsertaan siswa dalam lomba-lomba ini bisa jadi sebagai bagian dari dampak keterarahan bakat dan minat mereka yang diperoleh gambarannya melalui tes psikologi;

*“Bisa jadi itu sebagai dampak dari adanya tes psikologi, bisa jadi juga ikut-ikutan temannya, Karena yang EPSI itu ada lomba-lomba akademik dan non akademik, puisi, bernyanyi, terus pidato, ada pidato bahasa inggris, bahasa Indonesia, jadi kita perlomba itu sepertinya ikut semua, sesuai dengan bakat mereka, nyanyi, apalagi yang mapel, IPA, IPS, MTK, Agama, tahfid, tilawah, pokoknya sampai 65 itu”.*

Banyaknya siswa yang ikut lomba menunjukkan bahwa siswa memiliki kesenangan pada materinya yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh bapak Syaiful Bahri selaku kepala sekolah yang menyatakan bahwa diketahuinya bakat dan minat siswa menjadikan mereka lebih termotivasi dalam belajar karena sesuai dengan apa yang mereka sukai, termasuk dalam mengikuti lomba-lomba;

*“adanya tes skolastik ini memang ada sisi positif dan sisi negative, sisi positif itu dari kami, kami mampu membedakan, terlihat pada saat tes skolastik itu, anak yang punya kemampuan dibidang menghitung dan sebagainya, kaya’ matematika itu kelihatan cepat hitungnya, terus di bidang literasinya, tuh bacanya, jadi kami memantau, walaupun belum melihat hasil waktu itu cumak kami sudah bisa melihat, oh,,,anak ini kemampuannya dibidang matematika ato IPA, itu sebagai tolak ukur awal, tolak ukur awal karena tes skolastik itu bebas data jadi kami kan observasi di awal dulu baru kita melihat dicocokkan dengan hasil tes skolastik itu. Ini sangat memudahkan bagi kami termasuk untuk kepentingan lomba-lomba”.*

Ia menambahkan;

*“Pihak sekolah dengan orang tua itu juga sudah komunikasi tentang peminatan siswa termasuk yang ekstra, kalau ekstra itu pilihan memang, yang menentukan siswa dan orang tua, memberikan angket memilih ekstra mana saja, itu kebebasan, kalau olimpiade itu berdasarkan nilai tes skolastik itu”.*

Ketika ingin dipastikan keterhubungan tes psikologi dengan kemampuan ekstra, bapak kepala sekolah menegaskan bahwa keduanya ada pengaruh karena program itu memang untuk melihat kemampuan siswa;

*“Sebenarnya pengaruhnya ada, ada korelasinya termasuk yang kelas khususnya Memang ada yang gak nyambung anak ini mempunyai kemampuan yang mana. Dan bahkan untuk menjadi peminatan, bakat dan minat, konsultasi ke BK layaknya disini. Kalau dari tes skolastik kami mengarahkannya kedua hal itu, satu ke kelas olimpiade, dua kelas ekstra, peminatan. Sudah faham begitu, tes psikologi anak ini begini-begini, secara tidak langsung BK ini sudah faham karakternya, peminatan.”*

Ia menambahkan;

*“Jadi yang faham disini salah satunya ini adalah BK, jadi BK ini punya salah satu program peminatan siswa jadi berdasarkan tes skolastik ini bisa di rekomendasikan peminatannya. Cuma kami punya kelas olimpiade, dan kelas khusus setiap hari jumat jam 1,2, dan 3 disitu kami merujuk disini juga salah satu sampelnya dan ada tes tulis untuk mengetahui kemampuan anak, nah,, dari situ match, sebenarnya ada match atau tidak, tapi lebih banyak ke pasnya, sesuai dengan ketika kami memberikan tes tulis, jadi tidaklah jauh berbeda dan tidak bertentangan, bertolak belakang sebenarnya memang sisi positifnya dengan adanya tes skolastik. pada dasarnya tes*

*skolastik itu membantu kami dan pihak sekolah dan hasilnya ini pun kami sampaikan ke wali murid, Kalau yang dulu awal wali murid itu bingung akhirnya kami kumpulkan dalam satu ruangan itu, di jelaskan bahwa tes skolastik itu begini-begini hasilnya begini cara membacanya, awalnya kami juga bingung juga jadi ada tim yang dari malang itu yang memberikan gambaran bahwa tes skolastik itu maksud dan tujuannya seperti itu dengan adanya tutorial itu kami bisa menterjemahkan, bisa melihat maksud dan tujuan dari tes itu, jadi pada dasarnya sangat membantu kami”.*

Keterarahan pada bakat dan minat siswa ini memungkinkan motivasi siswa lebih tinggi karena apa yang mereka lakukan bersesuaian dengan apa yang mereka sukai. Kepala sekolah memastikan hal ini melalui asumsinya;

*“Untuk konteks siswa mereka pasti bersemangat pak ya, karena sudah sesuai dengan bakat dan minat mereka. Memang di lapangan itu, pasti kan ada plus dan minusnya. kadang anak itu karena mengerjakan itu terus nilai tertinggi. Tapi kadang anak ini jenuh juga. akan tetapi itu tetap diprioritaskan”.*

Apa yang disampaikan oleh kepala sekolah ini bersesuaian dengan apa yang disampaikan oleh ibu Rizkiyatul Mahfiah selaku wakil kepala sekolah;

*“Dalam hal ini adalah diketahuinya bakat minat mereka sehingga perlombaan itu kan berkesesuaian dengan bakat minat mereka. Karena berkesesuaian dengan bakat minat, mereka menjadi tertarik dan bersemangat untuk ikut lomba. Kalau ditanya adanya keseimbangan, pasti ada pengaruhnya juga, jadi mungkin semangat mereka juga karena memang mereka sudah senang, sudah mengetahui pola belajar mereka juga, sudah tahu bakatnya, dan selain itu, Ketika ada lomba pasti ada bimbingan khusus, jadi ketika mereka ikut lomba*

*mereka tidak sia-sia mengikuti lomba, pasti ada bimbingan agar mereka tambah motivasi untuk belajarnya tambah baik dan tambah semangat pasti. Kalau semangatnya pasti mereka semangat ya,,,karena memang mereka sudah punya pondasi, punya bakat yang bidangnya itu, jadi otomatis semangat karena sudah berada dibidangnya masing-masing.”*

Menurutnya kondisi ini sesuai dengan konsep merdeka belajar kementerian pendidikan saat ini;

*“Sekarang itu kan, kurikulumnya, kurikulum merdeka, dimana siswa itu lebih cenderung pemetaannya lebih ke bakat dan minat. Itu sangat, sangat mempengaruhi dan sangat mempermudah sekali. Pasti itu dijadikan landasan, sebelumnya Ketika itu tidak dijadikan suatu landasan, misalnya anak ini, minatnya, bakat, minatnya ke putsal misalkan, ternyata setelah di cek kan itu takutnya tidak sesuai itu jadi pandangan baik kami.”*

Ibu Rizkiyatul Mahfiyah memastikan bahwa model merdeka belajar yang berbasis pada bakat dan minat siswa ini memudahkan program bimbingan yang ada. Dan pada aplikasinya di SMP Nurul Hikmah itu tidak bersifat reguler:

*“Di sini ada bimbingan, pelaksanaannya tidak sesuai jadwal bapak, karena biasanya bimbingan itu di laksanakan setelah kegiatan sekolah, misalnya ustadz bisanya sore, ya sore, tidak terjadwal. Tergantung ustadz yang bertugas, soalnya takutnya ada jam ngajar dari pada bimbingan, ada jam kosong kita gunakan, biasanya jam yang sering digunakan itu setelah pulang sekolah’.*

Ia menjelaskan bahwa pelaksanaannya biasa dilakukan pada hari-hari aktif pembelajaran, dan bergantung pada pengajarnya;

*“Kalau di hari apa, tergantung guru pembinanya bapak. Tapi biasanya hari jumat itu kami ada program tentang pengembangan olimpiade, ya, hari jumat. Di jam pelajaran itu, jadi, ketika anak-anak yang berbakat misalnya berbakatnya di bidang matematika, jadi ikut program di bidang matematika, IPA di bidang IPA, bahasa inggris di bidang bahasa inggris. hari jum’at biasanya. tapi ketika misalnya ada lomba , misalnya olimpiade matematika misalnya mau ikut bahasa inggris itu boleh tapi di luar jam pelajaran, untuk ini biasanya Setelah pulang sekolah, sore hari biasanya, siang hari atau sore hari, dan di sini ada asramanya.*

Sedangkan hasil observasi menunjukkan bahwa laboratorium dan pusat layanan BKPI IAIN Madura memiliki ruangan yang sangat representatif untuk berkumpul dan melakukan musyawarah intensif dan berkelanjutan. Di dalamnya terdapat tenaga pengelola yang memiliki komitmen dengan kinerjanya. Mereka memiliki pola kerjasama yang solid dan saling membantu satu sama lain. Namun demikian, adanya beberapa unit kerja di internal BKPI yang menjadi tanggungjawab menjadikan mereka harus fokus pada tugas masing-masing. Sehingga ditemukan kekurangan pada program mereka seperti pada tes psikologi yang tidak dievaluasi secara seksama serta kurang lengkap dan rapinya dokumen pelaksanaan tes.

Di sisi yang lain, secara kompetensi mereka rata-rata memiliki gelar magister karena mereka adalah lulusan pascasarjana pada jenjang S2 bidang psikologi dan BK. Oleh karenanya mereka bisa menempati posisi dosen di BKPI. Namun demikian mereka masih belum memiliki kompetensi khusus yang harus dimiliki oleh psikolog yang memungkinkan mereka bisa menjadi analis dan memberikan skoring dalam tes psikologi. Akibatnya dalam pelaksanaan tes psikologi harus bekerjasama dengan instansi lain, yakni Geofira yang berasal dari Surabaya. Akibat lanjutannya adalah persoalan pembiayaan menjadi kendala

lain yang memaksa lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pamekasan bahkan pengelola sendiri memikirkannya sebagai faktor yang memberatkan.

Secara implikatif, data-data hasil observasi menunjukkan bahwa di ruang tamu penulis melihat banyaknya piala yang berjejer rapi sebagai tanda banyaknya lomba-lomba yang mereka ikuti dan mendapatkan juara. Penulis juga mendapati mimbar penampilan siswa yang menjadi panggung kreasi siswa berdasar pada bakat dan minat mereka, termasuk forum pembelajaran pada pengembangan diri, lapangan basket, futsal, asrama dan mushalla yang menjadi ruang dimana siswa ditempa.

Hal ini dikuatkan oleh data-data dokumen yang penulis dapatkan. Di internal BKPI penulis mendapati dokumen hasil dari tes psikologi berupa nama-nama peserta dan instrumen tes dari pihak yang terpisah, yang pertama penulis dapatkan dari sekretaris prodi sedangkan yang kedua penulis dapatkan dari ketua laboratorium. Sedangkan dari SMP Nurul Hikmah, penulis mendapatkan dokumen berupa foto yang menunjukkan pelaksanaan tes psikologi di SMP Nurul Hikmah dilaksanakan di dalam kelas dengan menggunakan seragam pramuka, seragam yang biasa dipakai pada hari jumat dan sabtu. Dari foto-foto yang ada siswa nampak mengerjakan soal secara seksama. Di sana juga terdapat dokumen yang menyajikan lembaran hasil penilaian, angka-angka dan deskripsinya yang menjelaskan arah bakat dan minat siswa pada penjurusan tertentu yang menjadi kecenderungannya. Berkas-berkas ini adalah hasil skoring dan analisis dalam tes psikologi yang dilakukan oleh SMP Nurul Hikmah dan IAIN Madura bekerjasama dengan Geofira Surabaya.

Sinergi dengan pembacaan ini ada beberapa hal yang penulis temukan di lokasi dan didokumentasikan dengan menggunakan *handphone* meliputi piala sebagai juara dalam perlombaan yang diikuti yang disinyalir dari hasil wawancara sebagai bagian dari implikasi pelaksanaan tes psikologi dan pengembangan diri di

internal SMP Nurul Hikmah, ditambah dengan fasilitas-fasilitas yang ada di sana seperti lapangan basket, lapangan futsal, mimbar ekspresi, mushalla, ruang kelas sebagai tempat tes dan ruang laboratorium.

# **IMPLEMENTASI PSIKOTES DAN IMPLIKASINYA**

## **Implementasi Tes Psikologi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Madura di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan**

Pelaksanaan program tes psikologi di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan merupakan rentetan program psikotes yang sudah berhasil dilaksanakan oleh laboratorium dan pusat layanan BKPI IAIN Madura. Semuanya berjumlah 3 program, 2 kali bersama Nurul Hikmah dan 1 kali dilaksanakan secara umum. Pelaksanaan tes psikologi yang bersifat umum dilakukan di kampus IAIN Madura dengan melibatkan berbagai lembaga pendidikan yang ada di Pamekasan, sedangkan implementasi tes psikologi yang bertempat di lembaga pendidikan SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan diposisikan sebagai program eksklusif dengan peserta tes seluruhnya adalah siswa sekolah menengah pertama dari Nurul Hikmah itu sendiri.

Program ini terlaksana atas kerjasama antara SMP Plus Nurul Hikmah dan prodi BKPI IAIN Madura sebagai hasil dari sosialisasi program yang dilakukan sebelum-sebelumnya, sosialisasi yang sesungguhnya merupakan program insidental untuk menyampaikan program-program yang dimiliki laboratorium dan pusat layanan prodi BKPI kepada semua lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pamekasan. Pengambilan keputusan untuk melakukan sosialisasi merupakan langkah yang tepat karena sosialisasi menjadi media yang memungkinkan lembaga-lembaga lain bisa mengetahui program yang dicanangkan. Kemanfaatan sosialisasi ini memastikan bahwa sesungguhnya sosialisasi memiliki fungsi pendidikan yang

memudahkan informasi nilai ataupun pengetahuan dari satu generasi pada generasi berikutnya<sup>31</sup>.

Namun demikian sosialisasi ini tidak berkelanjutan sehingga mudah terlupakan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang menjadi sasaran. Faktanya tidak ada lagi lembaga pendidikan yang melaksanakan tes psikologi yang bekerjasama dengan prodi BKPI IAIN Madura. Jika sosialisasi ini bersifat *continue* dengan menggunakan berbagai media maka mungkin saja kenyataannya akan berbeda.

Dari sosialisasi yang dilakukan ini, hanya SMP Plus Nurul Hikmah yang memberikan respon positif dengan mengadakan psikotes berkerja sama dengan laboratorium dan pusat layanan BKPI IAIN Madura untuk menguji siswa-siswa Nurul Hikmah itu sendiri dengan tujuan agar mampu melihat potensi siswa dan mengarahkan mereka sesuai dengan bakat dan minat yang mereka miliki yang secara konseptual disebut sebagai fungsi prediksi dalam kemanfaatan tes psikologi<sup>32</sup>. Sedangkan sekolah-sekolah yang lain belum ada tindak lanjut. Hal yang disinyalir menjadi hambatan bagi lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah pembiayaan, dan nurul hikmah mensiasatinya dengan cara memasukkan pembiayaan tes psikologi pada biaya pangkal pendidikan yang wajib dibayar pada awal tahun ajaran baru sebagai anggaran khusus.

Lain daripada itu, terjalinnya kerja sama dengan SMP Plus Nurul Hikmah yang menjadikannya mudah juga karena dijembatani oleh Ustadah Imsakiyah Khomisah, guru BK Nurul Hikmah dan ibu Iswatun Hasanah, salah satu pengelola BKPI yang sebelumnya menjadi guru BK di SMP Plus Nurul Hikmah,

---

<sup>31</sup> Sharon Anjelica, Elfie Mingkd, and Sintje A Rondonuwu, 'Manfaat Sosialisasi Program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial Kesehatan Bagi Masyarakat Di Kecamatan Sario', *E-Jurnal 'Acta Diurna' Volume VI. NO.1. Tahun 2017*, VI.1 (2017), 18.

<sup>32</sup> Nurussakinah Daulay, 'Implementasi Tes Psikologi Dalam Bidang Pendidikan', *Jurnal Tarbiyah*, 21.2 (2014), 402-21.

disamping karena memang SMP Plus Nurul Hikmah memiliki program rutin sehingga membentuk anggaran khusus untuk terlaksananya tes psikologi dalam tiap tahunnya. Dan pada pelaksanaannya hasil kesepakatan antara BKPI IAIN Madura dan SMP Plus Nurul Hikmah setuju pada biaya Rp. 50.000 /siswa, jumlah biaya yang menurut pihak Geofira pihak ketiga dalam psikotes ini sebagai harga yang terlalu murah.

Adanya pihak ketiga dalam kegiatan psikotes ini disebabkan karena tidak adanya psikolog yang ahli dan memiliki kewenangan dalam memberikan tes di internal pusat layanan BKPI IAIN Madura sendiri, sekalipun ada yang berbasis psikologi tetapi mereka masih belum memiliki sertifikat sebagai legalitas seorang analis dan skoring.

Deskripsi ini merupakan bagian dari apa yang disebut dalam evaluasi CIPP sebagai *context*, bagian pertama yang mengulas tentang keadaan organisasi atau program, diagnosa persoalan yang dihadapi sekaligus menemukan solusinya serta mengidentifikasi kelemahan dan kekuatannya<sup>33</sup>.

Penjabaran tentang kelemahan dan kendala sebagaimana sebagiannya telah disebutkan sebelumnya sesungguhnya juga menjadi bagian dari *input*, bagian kedua dalam evaluasi CIPP. *Input* ini merupakan bagian dari evaluasi yang berusaha mendeskripsikan perkiraan hambatan dan potensi dari sumber daya yang ada untuk membantu klien memahami dengan baik

---

<sup>33</sup> Nurhayani, Yaswinda, and Mega Adyna Movitaria, 'Model Evaluasi CIPP Dalam Mengevaluasi Program Pendidikan Karakter Sebagai Fungsi Pendidikan', *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2.8 (2022), 2353-62; Budi Harjanto Joko Riyanto, Muhammad Akhyar, 'Evaluasi Pelaksanaan Praktik Industri Dengan Menggunakan Model CIPP Pada Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Sebelas Maret Surakarta', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Kejuruan*, 10.2 (2017), <https://jurnal.uns.ac.id/jptk> <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20961/jiptek.v10i2.16922>>; Ihwan Mahmudi, 'CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan', *At-Ta'dib*, 6.1 (2011), 111-25.

kondisi program termasuk kebutuhan dan sasaran-sasarannya<sup>34</sup>. Pada bagian input ini terdapat beberapa hal yang bisa diidentifikasi; *pertama*, dalam konteks adanya kendala pada faktor pembiayaan sesungguhnya sudah merupakan hambatan yang menyulitkan kegiatan psikotes, di samping persoalan lain yang mengiringi.

*Kedua*, berbicara tentang sumber daya, kompetensi dosen-dosen BKPI rata-rata memiliki gelar magister karena mereka adalah lulusan pascasarjana pada jenjang S2 bidang psikologi dan BK, sekalipun ada juga yang non BK dan masih bisa menempati posisi dosen di BKPI karena keterbatasan sumber daya. Mereka membentuk tim dengan didukung oleh ruangan yang sangat representatif untuk berkumpul dan melakukan musyawarah intensif dan berkelanjutan. Di dalamnya terdapat tenaga pengelola yang memiliki komitmen dengan kinerjanya dan saling membantu satu sama lain. Namun demikian, adanya beberapa unit kerja di internal BKPI yang menjadi tanggungjawab menjadikan mereka harus fokus pada tugas masing-masing. Sehingga ditemukan kekurangan pada program mereka seperti pada tes psikologi yang tidak dievaluasi secara seksama serta kurang lengkap dan rapinya dokumen pelaksanaan tes.

Hal ini menjadi kelemahan tersendiri bagi BKPI lebih-lebih karena belum memiliki dosen yang diakui secara sah sebagai analis dan memberikan skoring dalam tes psikologi. Akibatnya, *pertama*, efektifitas dalam arti kecepatan proses penilaian melalui analisis dan skoring terhadap hasil tes menjadi melambat karena masih menunggu penilaian dari lembaga lain di luar BKPI IAIN Madura. *Kedua*, pembiayaan menjadi pertimbangan tambahan

---

<sup>34</sup> Anandita Yahya, Risnawati, and Yenni Kurniawati, 'Evaluasi Model CIPP Pada Pelaksanaan Program Madrasah Diniyah Takmiliah Wustha Di SMP Negeri 1 Rambah', *AL-QALAM Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 13.2 (2021), 46-54; Sri Kurnia Abdi Pradhana and Erny Roesminingsih, 'IMPLEMENTASI MODEL CIPP PADA PENDIDIKAN DAN PELATIHAN KEPEMIMPINAN', *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 9.4 (2020), 898-907.

untuk melaksanakan psikotes karena harus menyesuaikan dengan baget biaya yang disyaratkan oleh pihak Geofira. Akibat lanjutannya adalah persoalan pembiayaan ini memaksa lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pamekasan bahkan pengelola sendiri memikirkannya sebagai faktor yang memberatkan.

Menyikapi persoalan terakhir ini, sesungguhnya di internal BKPI sudah dilakukan diskusi dan musyawarah untuk tersedianya dosen BKPI yang bisa menempati posisi analis dan memberikan skor dalam tes psikologi, tetapi biaya yang harus dikeluarkan sangat besar membutuhkan sekitar 40 juta untuk satu orang. Secara pribadi dosen beranggapan bahwa mereka belum ada kemampuan dan dari kampus belum ada anggaran khusus untuk pemenuhan pembiayaan tersebut, sehingga yang dipilih adalah menjalankan apa adanya.

Sedangkan pada bagian *process* dari psikotes dapat digambarkan bahwa tahapan-tahapan pelaksanaan tes psikologi tersebut meliputi tiga langkah yaitu, pra pelaksanaan tes, pelaksanaan tes, dan pasca pelaksanaan tes. Dalam Pra pelaksanaan terdapat beberapa hal yang dilakukan berkaitan dengan persiapan, di antaranya konsolidasi dengan Nurul Hikmah, rapat internal antara tester dan pendamping dari kalangan mahasiswa untuk menyamakan persepsi, menyiapkan instrumen serta kebutuhan administratif seperti daftar hadir, alat-alat tes sejumlah peserta, menyiapkan lembar jawaban sesuai dengan jumlah peserta, kemudian koordinasi dengan tim tentang siapa saja yang bertugas untuk penyebar instrumen, siapa yang membacakan soal, terus koordinasi pembagian kelas, dan juga koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktunya.

Secara internal SMP Plus Nurul Hikmah melakukan sosialisasi kepada siswa tentang waktu dan gambaran secara umum mengenai tes psikologi tersebut. Sedangkan pada bagian inti kegiatan, yakni dalam pelaksanaan kegiatan tes psikologi tersebut, hal-hal yang dilakukan meliputi; membuka dengan

salam, menyampaikan orientasi tes dan himbauan, membacakan petunjuk pelaksanaan tes dan timernya, lalu siswa dipersilahkan mengerjakan tes dan kemudian mengumpulkannya ketika waktunya sudah berakhir.

Jumlah dosen yang terlibat dalam pelaksanaan tes ini sebanyak 4 dosen dan dibantu oleh 4 asisten laboratorium dari kalangan mahasiswa yang disebar dalam 4 kelas dengan komposisi 1 kelas 1 dosen sebagai tester dan 2 asisten laboratorium sebagai pendamping/asisten untuk membantu mengadministrasikan atau menyebarkan soal, mengambil hasil jawaban, serta dokumentasi jawaban siswa dalam tes ini kemudian dikirim ke Surabaya ke psikolog untuk dinilai, kurang lebih membutuhkan waktu 1 bulan untuk menganalisis semua hasilnya. Semua hasil siswa itu dikirim lagi ke tim BKPI berupa file yang kemudian diprint out lalu diberikan satu-satu baik ke siswa ataupun guru BK-nya.

Adapun instrumen yang digunakan adalah **J Fit** untuk mengetahui IQ, **16 KF** untuk mengetahui kepribadian dan **RFIP** untuk mengetahui minat siswa. Dalam pelaksanaan tes ini ada batas waktu pengerjaannya. Para tester mencatat waktunya apakah waktunya sudah sampai atau tidak, sehingga kalau waktu sudah selesai tidak boleh mengerjakan lagi.

Pelaksanaan tes itu memiliki jeda istirahat bagi siswa sekitar 5 menit sebelum dilanjutkan dengan instrumen yang lain. Total waktu yang dibutuhkan adalah sekitar 5 jam mulai awal hingga akhir. Namun demikian, tahapan pelaksanaan ini tidak berdasar pada jadwal yang disusun secara formal dengan rundown acara tertulis. Ia hanya berjalan begitu saja berdasar komunikasi langsung antara tim BKPI dengan pihak SMP Plus Nurul Hikmah. Dalam evaluasi *process*, pola seperti ini dinilai tidak biasa -untuk tidak mengatakan salah- karena dalam evaluasi menuntut adanya

jadwal sebagai acuan dalam tahapan-tahapan program yang dilakukan<sup>35</sup>.

Sedangkan pasca kegiatan atau pasca tes, tim pusat layanan dan laboratorium BKPI melakukan evaluasi. Namun demikian, evaluasi ini dilakukan dengan cara yang tidak formal, hanya sebatas bincang-bincang santai sambil makan bersama. Pada bagian akhir kegiatan ini tim pusat layanan dan laboratorium BKPI hanya menyeleksi instrumen siswa yang dikumpulkan untuk diserahkan pada analis dari Geofira. Setelah proses analisis selesai dilakukan oleh tim Geofira untuk kemudian dikembalikan lagi pada tim pusat layanan dan laboratorium BKPI untuk diserahkan ke pengelola SMP Nurul Hikmah dan distribusikan ke siswa sehingga mereka mengetahui hasil psikotes yang didapatkan.

### **Implikasi Tes Psikologi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam IAIN Madura terhadap orientasi pembelajaran di Lembaga Pendidikan Islam Nurul Hikmah Pamekasan**

Implikasi tes psikologi BKPI terhadap orientasi pembelajaran di SMP Plus Nurul Hikmah bisa diasumsikan sebagai *product* yang dihasilkan dari pelaksanaan psikotes. Evaluasi *product* ini berhubungan dengan hasil, implikasi, ataupun dampak dari pelaksanaan program psikotes ini<sup>36</sup>. Hal ini setidaknya mengarah pada 2 hal. Pertama, keterarahan bakat dan minat siswa. Kedua, identifikasi untuk kepentingan olimpiade dan lomba-lomba. Pengelola kelembagaan ingin mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga bermanfaat untuk memberikan program kegiatan yang berkaitan. Mereka ingin mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi siswa khususnya bakat dan minat siswa baru dengan ujian untuk dijadikan bahan

---

<sup>35</sup> Nurhayani, Yaswinda, and Movitaria; Joko Riyanto, Muhammad Akhyar; Pradhana and Roesminingsih; Yahya, Risnawati, and Kurniawati.

<sup>36</sup> Pradhana and Roesminingsih.

pertimbangan dalam mengarahkan siswa dalam program-program pengembangan yang ada di SMP Plus Nurul Hikmah sesuai fasion, bakat dan minat mereka, karena kebetulan di lembaga Nurul Hikmah itu ada program PD, pengembangan diri, sehingga hasil psikotes itulah yang menjadi salah satu bahan pertimbangan dalam menetapkan pengembangan diri siswa.

Kemampuan siswa lebih diarahkan pada olimpiade, sehingga ada semacam pengarah dan pembinaan. Setelah diketahui bakat minat siswa, mereka diarahkan pada penjurusan dari lembaga, penjurusan seperti pada matematika, IPA, IPS, termasuk yang non akademik. Dalam hal ini psikotes menjadi acuan dalam menentukan pembakatan dan program-program kelembagaan.

Hal ini berarti bahwa kegiatan psikotes ini bersinergi dengan program pembelajaran yang ada di Nurul Hikmah terutama berkaitan dengan program pengembangan diri yang memang diarahkan untuk memupuk dan mengembangkan potensi dan kemampuan yang ada pada siswa.

Pengembangan diri yang ada di Nurul Hikmah merupakan pembinaan pada kemampuan akademik, yaitu pengembangan yang mengarah pada pengetahuan akademik seperti pada mata pelajaran MTK, IPA, IPS, dan bahasa ingris. Sedangkan untuk non akademiknya ada pada kegiatan ekstrakurikuler; seperti futsal, bola tangan, pramuka, PMR, kaligrafi dan pementasan.

Dalam konteks ini SMP Plus Nurul Hikmah memiliki kemampuan dalam membedakan dan melihat siswa yang mempunyai kemampuan di bidang menghitung dan sebagainya, seperti matematika yang kelihatan dari kecepatan hitungannya, di bidang literasi melalui bacaannya. Hal ini meringankan tugas guru karena dengannya guru mampu memantau, dan melihat hasilnya sebagai tolak ukur awal yang kemudian dicocokkan dengan orientasi pengembangan diri, khususnya adalah pada guru BK, karena guru BK lah yang bertanggungjawab dalam program peminatan siswa.

Implikasi lebih lanjut dari tes yang mampu memetakan potensi siswa ini adalah nampak dari banyaknya siswa yang ikut lomba baik yang akademik ataupun non akademik. Salah satu buktinya adalah pada lomba pitagoras, hampir 50 peserta dari SMP Plus Nurul hikmah. Bukti Yang kedua adalah saat MAN 1 mengadakan lomba EPSI, ada sekitar 65 peserta yang ikut dari SMP Plus Nurul Hikmah, sehingga akibat hal ini ada penghargaan yang diberikan sebagai bentuk rasa terima kasih karena adanya peserta terbanyak dari SMP plus nurul hikmah.

Bersesuaian dengan potensi ini SMP Plus Nurul Hikmah juga melakukan pembacaan potensi siswa untuk kepentingan olimpiade, karena di sekolah SMP Plus Nurul Hikmah terdapat kelas olimpiade dan kelas khusus yang diadakan setiap hari jumat jam 1, 2, dan 3 bahkan di luar jam pelajaran pada hari sabtu. Dalam konteks ini mereka merujuk salah satu sampelnya pada tes tulis dan tes psikologi untuk mengetahui kemampuan anak. Sejauh ini hasil tes tulis yang ada tidak jauh berbeda dan tidak bertentangan dengan tes psikologinya.

Program peminatan internal ini yang kemudian disebut sebagai intrakurikuler, merupakan program sekolah, program tambahan yang masuk pada jadwal pelajaran yang kemudian disebut sebagai kelas olimpiade, kelas khusus lomba. Dan melalui tes psikologi itu sudah dapat diketahui bakat dan minat siswa yang kecenderungannya pada IPA ataupun yang lainnya hingga memudahkan kebutuhan olimpiade itu sendiri.

Di sisi yang lain implikasi dari tes psikologi tersebut adalah siswa menjadi bersemangat, karena maeri yang ada sudah sesuai dengan bakat dan minatnya. Sesuai dengan apa yang mereka sukai karena diketahuinya minat atau bakat siswa berarti mereka berada pada kondisi yang memungkinkan siswa menjadi lebih semangat untuk ikut lomba-lomba. Hal ini karena mereka sudah punya pondasi dan berada di bidangnya masing-masing.

Kondisi pembelajaran ini sesungguhnya sesuai dengan konsep merdeka belajar kementerian pendidikan saat ini, yaitu kurikulum merdeka belajar yang menjadikan lembaga berorientasi pada potensi dasar peserta didik sehingga siswa itu lebih cenderung dipetakan berdasar pada bakat dan minat mereka<sup>37</sup>.

Namun demikian, SMP Plus Nurul Hikmah khusus tahun ini tidak melaksanakan tes psikologi lagi, karena mereka ingin melihat perbandingannya dimana sebelum-sebelumnya telah melaksanakannya 3 tahun berturut-turut, apalagi mereka belum mengaplikasikan secara maksimal karena terkendala corona. Hal ini sebagai bentuk evaluasi yang akan dilakukan tiap tahun, apakah sama atau tidak. Dalam menopang kebutuhan ini SMP Plus Nurul Hikmah hanya akan mengandalkan dari peminatan internal saja sampai dirasa jelas signifikansi tes psikologinya.

---

<sup>37</sup> Siti Baro'ah, 'Kebijakan Merdeka Belajar Sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan', *Tawadhu*, 4.1 (2020), 1063-73.

# URGENSI PELAKSANAAN PSIKOTES; SUATU SIMPULAN

Pelaksanaan program tes psikologi di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan terlaksana atas kerjasama antara SMP Plus Nurul Hikmah dan prodi BKPI IAIN Madura sebagai hasil dari sosialisasi program yang dilakukan sebelum-sebelumnya, dan dijembatani oleh Ustadah Imsakiyah Khomisah, guru BK Nurul Hikmah dan ibu Iswatun Hasanah, salah satu pengelola BKPI yang sebelumnya menjadi guru BK di SMP Plus Nurul Hikmah. Tahapan-tahapan pelaksanaan tes psikologi tersebut meliputi tiga langkah yaitu, pra pelaksanaan tes, pelaksanaan tes, dan pasca pelaksanaan tes. Dalam Pra pelaksanaan terdapat beberapa hal yang dilakukan berkaitan dengan persiapan, di antaranya konsolidasi dengan Nurul Hikmah, rapat internal antara tester dan pendamping dari kalangan mahasiswa untuk menyamakan persepsi, menyiapkan instrumen serta kebutuhan administratif seperti daftar hadir, alat-alat tes sejumlah peserta, menyiapkan lembar jawaban sesuai dengan jumlah peserta, kemudian koordinasi dengan tim tentang siapa saja yang bertugas untuk penyebar instrumen, siapa yang membacakan soal, terus koordinasi pembagian kelas, dan juga koordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan waktunya.

Sedangkan pada bagian inti kegiatan, yakni dalam pelaksanaan kegiatan tes psikologi tersebut, hal-hal yang dilakukan meliputi; membuka dengan salam, menyampaikan orientasi tes dan himbauan, membacakan petunjuk pelaksanaan tes dan timernya, lalu siswa dipersilahkan mengerjakan tes dan kemudian mengumpulkannya ketika waktunya sudah berakhir.

Pada bagian akhir kegiatan ini tim pusat layanan dan laboratorium BKPI hanya menyeleksi instrumen siswa yang dikumpulkan untuk diserahkan pada analis dari Geofira. Setelah proses analisis selesai dilakukan oleh tim Geofira untuk

kemudian dikembalikan lagi pada tim pusat layanan dan laboratorium BKPI untuk diserahkan ke pengelola SMP Nurul Hikmah dan distribusikan ke siswa sehingga mereka mengetahui hasil psikotes yang didapatkan.

Implikasi tes psikologi BKPI terhadap orientasi pembelajaran di SMP Plus Nurul Hikmah bisa diasumsikan sebagai *product* yang dihasilkan dari pelaksanaan psikotes. Hal ini setidaknya mengarah pada 2 hal. Pertama, keterarahan bakat dan minat siswa. Kedua, identifikasi untuk kepentingan olimpiade dan lomba-lomba. Untuk konteks yang pertama, pengelola kelembagaan ingin mengetahui potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga bermanfaat untuk memberikan program kegiatan yang berkaitan. Mereka ingin mendapatkan gambaran awal mengenai kondisi siswa khususnya bakat dan minat siswa baru dengan tujuan untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam mengarahkan siswa dalam program-program pengembangan yang ada di SMP Plus Nurul Hikmah sesuai fasion, bakat dan minat mereka.

Sedangkan untuk konteks yang kedua, kemampuan siswa lebih diarahkan pada olimpiade, sehingga ada semacam pengarahan dan pembinaan. Setelah diketahui bakat minat siswa, mereka diarahkan pada penjurusan dari lembaga, penjurusan seperti pada matematika, IPA, IPS, termasuk yang non akademik. Dalam hal ini psikotes menjadi acuan dalam menentukan pembakatan untuk tujuan lomba-lomba.